

**PROGRAM ORGANISASI PELAJAR MADRASAH AL-ISLAM (OPMI)  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA MA AL-ISLAM JORESAN  
(Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RIZKA FAUZATURROHMAH**

**NIM: 210314220**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2018**

**PROGRAM ORGANISASI PELAJAR MADRASAH AL-ISLAM (OPMI)  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA MA AL-ISLAM JORESAN  
(Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**Rizka Fauzaturrohmah**

**NIM: 210314220**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2018**

## ABSTRAK

**Fauzaturrohmah, Rizka.** 2018. *Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam Membentuk Kepribadian Siswa MA Al-Islam Joresan (Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M. Pd.

**Kata Kunci: Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI), Kepribadian Siswa**

Kepribadian mendasari kemunculan perilaku individu, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Sehingga dalam menjelaskan kepribadian terdapat beberapa hal yaitu: pertama, mengenai deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangkan ciri-ciri seseorang, yang akan digambarkan dengan membandingkannya dengan orang lain. Kedua, memahami dinamika kepribadian, cara individu menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan dan pengaruh budaya sebagai proses pemikiran. Serta ketiga, perkembangan kepribadian melalui beberapa faktor yang mempengaruhi setiap orang. Prgram OPMI di MA Al-Islam yang berpengaruh terhadap siswa ialah kegiatan muhadloroh, ibadah amaliyah, upacara bendera, dan ekstrakurikuler. Di dalamnya terdapat pembentukan kepribadian siswa yaitu kedisiplinan, keberanian, dan tanggungjawab.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan; (2) mengetahui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta dilaksanakan di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) di MA Al-Islam Joresan menggunakan sistem ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Di dalam sistem tersebut terdapat gotong royong dan kerjasama; (2) Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) membentuk kepribadian siswa ialah program dari bagian pengajaran yaitu upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah serta program jaga pagi dari anggota OPMI untuk menertibkan siswa yang terlambat serta mengontrol siswa untuk membaca al-Qur'an.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizka Fauzaturrohmah

NIM : 210314220

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

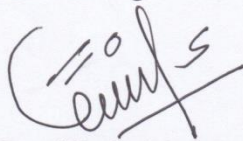
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PROGRAM ORGANISASI PELAJAR MADRASAH AL-ISLAM  
(OPMI) DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA MA  
AL-ISLAM JORESAN**

**(Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Drs. Waris, M. Pd**  
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 25 April 2018

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Insitut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Charisul Wathoni, M. Pd. I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA (RI)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rizka Fauzaturrohmah  
NIM : 210314220  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PRORAM ORGANISASI PELAJAR MADRASAH AL-ISLAM  
(OPMI) DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA MA  
AL-ISLAM JORESAN  
(Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 4 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 28 Juni 2018

Ponorogo, 28 Juni 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Amadi, M. Ag**

NIBS 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Drs. Kasnun, MA
2. Penguji I : M. Nasrullah, MA
3. Penguji II : Drs. Waris, M. Pd



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian mendasari kemunculan perilaku individu, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Oleh sebab itu, dalam menjelaskan kepribadian terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan: pertama, mengenai deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangkan ciri-ciri seseorang, yang akan digambarkan dengan membandingkannya dengan orang lain. Kedua, memahami dinamika kepribadian, cara individu menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan dan pengaruh budaya sebagai proses pemikiran. Serta ketiga, perkembangan kepribadian melalui beberapa faktor yang mempengaruhi setiap orang.

Kepribadian merupakan sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap manusia yang dapat membedakannya dengan manusia yang lain yang dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor bawaan dan lingkungan sosial. Maka, kepribadian siswa adalah tingkah laku yang ada dalam diri siswa baik itu tingkah laku yang baik maupun tidak baik yang membedakan siswa satu dengan siswa yang lain. Kepribadian siswa dapat terbentuk melalui lingkungan sekitar, apabila lingkungan sekitar siswa baik maka akan terbentuk kepribadian siswa yang baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungan sekitar siswa tidak baik maka akan membentuk kepribadian siswa yang buruk.

Kepribadian dibatasi juga dengan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang khas dan konsisten, yang memberikan kepadanya keunikan perseorangan. Keseluruhan yang membedakan dan menentukan yang dibentuk oleh integrasi, pola-pola, dan kecenderungan-kecenderungan yang kurang lebih permanen. Kesemuanya itu yang menentukan dan membedakan seseorang.<sup>1</sup>

Melalui organisasi yang terdapat pada lembaga formal kepribadian siswa akan dapat terbentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa untuk melakukan hal yang positif.

Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan penghidupan manusia. Setiap hari manusia berhubungan dengan organisasinya. Walaupun pengalaman berorganisasi itu ada yang menyenangkan dan menjengkelkan, ada yang positif dan ada juga yang negatif, tetapi manusia tetap saja memerlukan organisasi.<sup>2</sup> Sebab, organisasi mengajarkan praktek sosial yang nyata pada siswa seperti bermasyarakat, bermusyawarah, berpendapat, kerjasama, saling menghargai, serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan peranan tersebut bersama-sama secara terpadu mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Organisasi sebagai arena perserikatan

---

<sup>1</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

<sup>2</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 127.

orang-orang yang beraktifitas, aktifitas orang-orang tersebut terarah kepada pencapaian tujuan.<sup>3</sup>

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggungjawab masing-masing. Dengan kata lain organisasi adalah aktivitas dalam membagi-bagi kerja, menggolong-golongkan jenis pekerjaan, memberi wewenang, menetapkan saluran perintah dan tanggungjawab kepada para pelaksana.<sup>4</sup>

Organisasi merupakan perkumpulan orang dengan kegiatan tertentu setiap orang sesuai dengan peran yang telah ditetapkan sebelumnya demi mencapai tujuan yang diinginkan, dengan menetapkan kewajiban, hak dan tanggungjawab pada setiap orang. Dalam hal ini, organisasi akan berhubungan dengan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan (organisasi pendidikan) organisasi adalah tempat untuk melakukan aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian pendidikan adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Akdon, *Strategic Manajement for Educational Manajement (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2007), 43.

<sup>4</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 139.

<sup>5</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 241.



Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Dengan organisasi yang baik dapat dihindari tindakan kepala sekolah yang menunjukkan kekuasaan yang berlebihan (otoriter); suasana kerja dapat lebih berjiwa demokratis karena timbulnya partisipasi aktif dari semua pihak yang bertanggung jawab. Partisipasi aktif yang mendidik (pedagogis) dapat digiatkan melalui kegairahan murid sendiri yang bergerak dengan wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Oleh karena itu di dalam memikirkan pembentukan organisasi sekolah, maka fungsi dan peranan OSIS tidak boleh dilupakan.<sup>7</sup>

Seperti halnya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) pada lembaga-lembaga umum, di Pondok Pesantren Al-Islam bernama OPMI (Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam). Dalam OPMI tersebut terdapat bagian-bagian yang pada setiap bagiannya terdiri dari 4 – 5 siswa putra dan putri serta 1 pembimbing dari ustad atau ustadzah yang ahli dalam bidangnya. Pada setiap bagian membuat program kerja yang akan dilaksanakan selama satu periode yang diketahui oleh ketua OPMI dan pembimbing pada masing-masing bagian.

Sehingga organisasi juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa, terutama untuk siswa yang mempunyai kepribadian tidak baik yang

---

<sup>6</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan.....*, 140.

<sup>7</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan.....*, 140.

terbentuk oleh lingkungan sekitar siswa sebelumnya. Setiap organisasi mempunyai cara untuk menangani setiap siswa yang mempunyai kepribadian tidak baik dengan melakukan sesuatu yang dapat mendidik siswa tersebut, misalnya di pondok pesantren Al-Islam siswa yang terlambat masuk kelas akan dikenai sanksi berupa disitanya lencana dan papan nama oleh bagian OPMI yang menjaga di depan kelas sehingga untuk mengambilnya mereka diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek, *vocab* dan *mufrodat* sehari-hari. Sehingga siswa tersebut tidak akan mengulanginya lagi serta siswa dapat hafal *vocab* dan *mufrodat* yang diberikan bagian bahasa OPMI setiap minggunya.

Selain terlambat masuk kelas, siswa yang ketahuan berkata kotor atau berbahasa Jawa di sekitar pondok akan dikenai sanksi yang sama dengan siswa yang terlambat, yaitu hafalan surat-surat pendek serta *vocab* dan *mufrodat* sehari-hari yang sudah disediakan oleh OPMI bagian bahasa setiap minggu.

Selain itu, peranan OPMI di pondok pesantren Al-Islam sangat berpengaruh terhadap siswa misalnya, kegiatan yang melibatkan kerjasama OPMI dalam melaksanakannya, seperti muhadloroh, ibadah amaliyah, upacara bendera, dan ekstrakurikuler. Dalam program kerja OPMI terdapat program yang dapat membentuk kepribadian siswa seperti disiplin dalam segala hal, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, berkata dengan sopan, tanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya.

Adanya pengaruh dari OPMI dalam membentuk kepribadian siswa terlihat melalui cara OPMI dalam menertibkan siswa yang sering terlambat serta tidak masuk tanpa izin dalam kegiatan ekstrakurikuler, muhadloroh dan upacara.

Berangkat dari beberapa hal yang menarik tersebut, perlu adanya penelitian yang harus dilakukan untuk mengetahui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakannya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dan agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan?
2. Bagaimana program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan.
2. Untuk mengetahui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan setelah memahaminya dan melakukan olah data dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dari khazanah ilmu pengetahuan baik dibidang ilmu psikologi dan agama Islam serta ilmu tarbiyah.
  - b. Sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti: dengan mengetahui peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) sebagai upaya membentuk kepribadian siswa sebagai subyek penelitian dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti yang nantinya dapat diterapkan dalam mengelola organisasi.

- 
- b. Bagi Siswa: dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bacaan siswa dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian siswa melalui peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI).
  - c. Bagi Guru: sebagai motivator dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada pengurus setiap bagian dari Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengarahkan serta membimbing melalui kegiatan yang dapat membentuk kepribadian siswa.
  - d. Bagi Lembaga Pendidikan: sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana pembentukan kepribadian siswa melalui peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI).
  - e. Bagi Peneliti Lain: agar ada penelitian lebih lanjut tentang peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) sebagai upaya membentuk kepribadian siswa yang melibatkan komponen siswa yang lebih luas untuk mengembangkan kepribadian siswa.
  - f. Bagi Kampus IAIN Ponorogo: untuk menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan referensi bagi peneliti lebih lanjut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara mendalam, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan

mengelompokkannya menjadi enam bab yang mana masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya ialah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memaparkan data yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam bab ini dikemukakan mengenai peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa. Yang meliputi pengertian organisasi, jenis-jenis organisasi, pengertian Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI), pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, proses pembentukan kepribadian, dan proses perkembangan kepribadian.

Bab III metode penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV deskripsi data. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya MA Al-Islam, letak geografis MA Al-Islam, visi, misi dan tujuan MA Al-Islam, sarana dan prasarana MA Al-Islam, struktur organisasi MA Al-Islam, serta penyajian data



khusus tentang sistem kepengurusan OPMI dan program OPMI dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan.

Bab V analisis data. Dalam bab ini berkaitan erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian mengenai peran OPMI dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam baik dari segi sistem kepengurusan OPMI maupun program OPMI.

Bab VI penutup. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang berkaitan.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dari skripsi yang ditulis oleh Evika Ulin Rahmawati (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012” yaitu membahas tentang pelaksanaan serta peranan kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam mengembangkan kepribadian siswa SMAN 3 Ponorogo. Kegiatan ekstrakurikuler PAI ekstrakurikuler PAI dalam mengembangkan kepribadian siswa SMAN 3 Ponorogo antara lain, kegiatan harian: bersalam-salaman dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran, berdo’a di awal dan di akhir pelajaran, tadarus di awal pelajaran, shalat Duhur berjamaah dan shalat Dhuha. Kegiatan mingguan: kajian, amal Jum’at, seni baca al-Qur’an dengan metode ummi. Kegiatan tahunan: pondok Ramadhan, buka bersama, PHBI. Kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan kepribadian siswa yaitu sebagai penggerak/motivator, meningkatkan Ukhuwah Islamiyah antar siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo, meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan

siswa mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam, membantu membentuk akhlak yang baik dan sopan.

2. Dari skripsi yang ditulis oleh Afrianti Nurrohmah (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi), yaitu membahas mengenai konsep pembentukan kepribadian anak menurut Irawati Istadi serta relevansi pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan perspektif Irawati Istadi dengan pendidikan Islam. Anak harus memiliki kepribadian yang kuat, memiliki empati bahwa yang kita miliki adalah milik Allah semata, membentuk kepribadian anak agar bersifat *androgynous* yaitu berkepribadian seimbang, dalam membentuk kepribadian anak perlu teladan orang tua. Begitupun sebaliknya orang tua perlu figure yang baik dalam mendidik anak yaitu Rasulullah SAW. Sehingga anak menjadi orang yang berkepribadian baik sesuai tujuan pendidikan Islam.
3. Dari skripsi yang ditulis oleh Tika Yanti Mustika Sari (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Mengembangkan Moral dan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo” yaitu membahas mengenai moral dan kepribadian siswa kelas 1 dan 2 di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo serta bentuk pembiasaan dalam mengembangkan moral dan kepribadian siswa kelas 1 dan 2 di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo. Membutuhkan adanya guru, dalam mengembangkan pembiasaan perilaku dan kepribadian pada siswa kelas 1 dan 2 melalui pembiasaan shalat Dhuha,



Dhuhur, secara berjamaah agar membentuk kedisiplinan dan kepribadian yang baik pada diri anak.

Berdasarkan telaah hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian pertama, berfokus pada peran kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam mengembangkan kepribadian siswa, sedangkan pada penelitian berfokus pada program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa. Pada penelitian kedua mengenai pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan (telaah perspektif Irawati Istadi), sedangkan pada penelitian ini menekankan pada pembentuk kepribadian siswa melalui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI). Dan pada penelitian ketiga yaitu mengembangkan moral dan kepribadian siswa melalui pembiasaan, sedangkan pada penelitian ini pembahasan dibatasi pada membentuk kepribadian siswa melalui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI).

Yang membedakan dengan penelitian ini adalah terletak pada latar belakang serta pembahasannya mengenai pembentukan kepribadian siswa melalui program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI).

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian program**

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Dalam program dibuat beberapa aspek:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai

- b. Kegiatan yang akan diambil dalam mencapai tujuan
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan
- e. Strategi pelaksanaan.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.<sup>9</sup>

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Beberapa karakteristik tertentu yang membantu seseorang untuk mengidentifikasi sesuatu aktifitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program membutuhkan staf, untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program
- b. Program memiliki anggaran tersendiri
- c. Program memiliki identitas tersendiri.<sup>10</sup>

Dalam berorganisasi membutuhkan program untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut. Dengan demikian akan terlihat program yang dapat membentuk kepribadian siswa.

---

<sup>8</sup> BS. Kembara, *Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Sosial*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 26 Juni 2018).

<sup>9</sup> Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, TT), 363.

<sup>10</sup> BS. Kembara, *Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Sosial*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 26 Juni 2018).

## 2. Pengertian organisasi

Istilah *organisasi* secara etimologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat. Sedangkan *organize* (bahasa Inggris) berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. *Organizing* (pengorganisasian) menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu. Organisasi sebagai salah satu fungsi manajemen sesungguhnya telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Gibson *at.al* mengartikan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Robbins mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tujuan.<sup>11</sup>

Beberapa pendapat tentang pengertian organisasi:<sup>12</sup>

a. Jams D. Mooney

*“Organization is the from of every human association for the attainmen of common purpose”* (organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama)

b. Rolp Currier Davis

<sup>11</sup> Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan*, 239-240.

<sup>12</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 251.



*“Organization is any group of individuals that is working toward some common and under leadership”* (organisasi adalah sesuatu kelompok orang-orang yang sedang bekerja kearah tujuan bersama dibawah kepemimpinan)

c. Duright Waldo

*“Organization is the structure of authoritative and habitual personal interrelation in an administrative in an administrative system”* (organisasi adalah struktur hubungan-hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi).

Dari beberapa pengertian tersebut, organisasi adalah sebuah wadah, tempat atau sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tinjauan yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pembentukan wadah/sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>13</sup>

Organisasi merupakan suatu tempat atau cara untuk melakukan kegiatan bersama dengan musyawarah dan kerjasama di dalamnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya dalam organisasi lembaga pendidikan.

Organisasi lembaga pendidikan adalah suatu organisasi yang unik dan kompleks karena lembaga pendidikan tersebut merupakan suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau

---

<sup>13</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan .....*, 240.

profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan nasional.<sup>14</sup>

Organisasi lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi yang berada pada lembaga pendidikan tertentu yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa, tanggung jawab dan siap mengabdikan di masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lembaga tersebut. Sehingga lembaga tersebut dapat dikatakan sebagai organisasi pembelajar karena terdapat siswa yang belajar di dalamnya.

Sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar merupakan kumpulan individu-individu pembelajar yang ada di dalamnya. Namun demikian, sekolah/madrasah dapat dikatakan sebagai organisasi pembelajar jika memiliki ciri-ciri:<sup>15</sup>

- a. Sekolah/madrasah memberikan peluang dan memotivasi setiap siswa pada organisasi tersebut untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dalam dirinya.
- b. Sekolah/madrasah tersebut merupakan organisasi yang bersedia dalam menghadapi perubahan yang terjadi dengan mengelola perubahan itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Bandung: Alfabeta, 2015) , 67.

<sup>15</sup> Muhaimin, et.al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2011), 89-90.

Beberapa unsur yang mana dengan unsur-unsur tersebut suatu organisasi akan terbentuk unsur-unsur itu antara lain:

- a. Sekelompok orang. Di mana dari orang-orang tersebut ada yang bertindak sebagai pemimpin dan bawahannya.
- b. Kerjasama dengan orang yang berserikat. Dengan adanya kerja sama antara orang-orang yang berserikat tersebut, maka tentu ada pula, pembagian tugas (wewenang), tanggung jawab, hak dan kewajiban, struktur organisasi, aturan-aturan asas atau prinsip yang mengatur kerjasama tersebut.
- c. Tujuan bersama hendak dicapai. Tujuan ini merupakan kesepakatan dari orang yang berserikat tersebut yang akhirnya di kenal dengan istilah “tujuan organisasi”.<sup>16</sup>

Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan dan manfaat organisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Terciptanya efektivitas dan efisien organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan spesialisasi yang dimiliki.
- d. Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan .....*, 252.



Selain, organisasi lembaga pendidikan yang spesifik terhadap penyelenggaraan pendidikan terdapat pula macamnya organisasi secara umum yaitu organisasi formal dan organisasi informal.

### 3. Jenis-jenis organisasi

#### a. Organisasi formal

Organisasi formal adalah sifat khusus tertentu yang menggambarkan hubungan formal dengan struktur pada beberapa tingkatan, hubungan posisi berbagai kegiatan yang berbeda melalui jaringan kewenangan bertindak hubungannya dengan tanggungjawab, dan melaksanakan hubungan komunikasi yang resmi dalam suatu organisasi secara relatif menjadi permanen (langgeng) sepanjang waktu.<sup>18</sup>

Organisasi formal adalah organisasi yang dicirikan oleh struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Struktur organisasi formal dimaksudkan untuk menyediakan penugasan kewajiban dan tanggungjawab kepada personel dan membangun hubungan tertentu diantara orang-orang pada berbagai kedudukan. Lembaga pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) merupakan contoh organisasi formal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan*, 241-242.

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 45.

<sup>19</sup> Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan*, 243.

Ciri-ciri organisasi formal dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Struktur kegiatan diatur dengan jelas.
- 2) Komunikasi organisasi ditata secara tertib.
- 3) Organisasi relatif permanen, untuk tujuan yang luas dan jangka panjang.
- 4) Organisasi tumbuh menjadi besar karena peningkatan spesialisasi di dalamnya.
- 5) Terdapat pergantian personal, pengangkatan dan pemberhentian pegawai.
- 6) Memiliki acuan norma sebagai aturan yang dipegang teguh oleh organisasi, termasuk menetapkan pimpinan dan anggotanya.
- 7) Organisasi dibentuk secara rasional.
- 8) Setiap masalah dipecahkan secara formal.
- 9) Pelayanan ditetapkan secara hierarki.<sup>20</sup>

b. Organisasi informal

Organisasi informal terdiri dari hubungan yang tidak resmi dan tidak sah yang tidak dapat dielakkan terjadinya di antara para individu dan berbagai kelompok dalam organisasi yang formal. Setiap organisasi formal akan mempunyai organisasi informal dalam keanggotaannya, yaitu orang-orang yang ada dalam organisasi itu akan membentuk perkumpulan yang tidak resmi, oleh karena itu ketika orang-orang bersekutu satu sama lain,

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 110.

maka hubungan-hubungan yang tidak terorganisir merupakan organisasi informal.<sup>21</sup>

Karakteristik organisasi informal ini adalah adanya norma perilaku, tekanan untuk menyesuaikan diri, dan adanya kepemimpinan informal. Norma perilaku adalah standar perilaku yang diharapkan menjadi perilaku bersama yang ditetapkan oleh kelompok dalam sebuah kesepakatan sosial sehingga sanksinya pun berupa sanksi sosial. Tekanan untuk menyesuaikan diri akan muncul apabila seseorang akan bergabung dengan suatu kelompok informal. Kepemimpinan informal dalam organisasi informal menjadi salah satu komponen yang sangat kuat memengaruhi orang-orang dalam organisasi, bahkan dimungkinkan melebihi kepemimpinan dalam organisasi formal.<sup>22</sup>

Dari jenis-jenis organisasi tersebut, OPMI (Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam) termasuk ke dalam organisasi informal. Karena pada setiap organisasi formal terdapat organisasi informal yang terbentuk dari individu yang ada di dalamnya.

#### **4. Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI)**

Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) merupakan organisasi siswa yang terdapat di pondok pesantren Al-Islam yang bertugas untuk mengurus beberapa kegiatan seperti muhadloroh, ibadah amaliyah,

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Budaya dan .....*, 45.

<sup>22</sup> Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan*, 244.



ekstrakurikuler, dan upacara bendera serta mendisiplinkan siswa, juga dibimbing oleh guru pada masing-masing bagian dalam Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) tersebut. Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) juga membantu lancarnya acara yang diadakan oleh lembaga misalnya, pekan perkenalan setiap tahun ajaran baru, apel tahunan, MTQ dan pentas seni, khataman wada', dan lain-lain.

Dasar dari penyelenggaraan dalam Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) mengutamakan musyawarah dan kebersamaan. Pengurus Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) terdiri dari, ketua, sekertaris, bendahara, bagian pengajaran, bagian bahasa, bagian bulletin, bagian kesenian, bagian keamanan, bagian *marching band*, dan bagian olahraga, bagian lingkungan hidup dan perlengkapan.

Selain itu, terdapat organisasi di bawah naungan OPMI yaitu, PMR (Palang Merah Remaja) dan KIS (Karya Ilmiah Santri). KIS (Karya Ilmiah Santri) terbagi menjadi dua yaitu KIS junior yang anggotanya terdiri dari santri kelas 8 MTs Al-Islam, dan KIS senior yang anggotanya terdiri dari santri kelas 10 MA Al-Islam. Pada KIS junior dibimbing oleh KIS senior. Sedangkan KIS senior dan PMR dibimbing langsung oleh OPMI.

KIS mempunyai tugas untuk membuat mading Al-Islam yang dibimbing langsung oleh OPMI terutama oleh bagian buletin serta pembimbing dari ustad ataupun ustadzah. Sedangkan PMR bertugas untuk mempelajari

kesehatan dan cara penanganan pertama pada kecelakaan yang dibimbing oleh ustadzah yang ahli dalam bidang tersebut.

Dalam Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) juga mengutamakan kerja sama antar individu serta per bagian. Sehingga terciptalah tujuan bersama. Karakteristik sistem kerja sama dapat dilihat, antara lain: (1) ada komunikasi antara orang yang bekerja sama, (2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, dan (3) kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Tugas OPMI salah satunya ialah mendisiplinkan siswa mulai dari kelas 7 MTs sampai dengan kelas 11 MA dengan cara setiap anggota OPMI putri berjaga di depan kelas sedangkan OPMI putra di parkiran untuk mengetahui siswa yang terlambat masuk kelas, serta mendisiplinkan siswa untuk membaca al-Qur'an, bershalawat serta berdo'a sebelum pelajaran dimulai.

Dengan demikian, dari tugas dan kegiatan OPMI dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian pada diri siswa, khususnya pada siswa kelas X MA Al-Islam salah satunya dalam hal kedisiplinan. Sehingga siswa yang sebelumnya memiliki kepribadian yang suka terlambat masuk kelas dengan adanya kegiatan yang mengarah kepada kedisiplinan setiap pagi serta sanksi yang akan diberikan jika terlambat akan membuat siswa tersebut terbiasa

---

<sup>23</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 71.

disiplin masuk kelas dan secara tidak langsung akan mengubah kepribadian terlambat siswa tersebut.

## 5. Pengertian kepribadian

Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, oknum, *self*, dan bahkan menyangkut identitas bangsa.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam”, (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam”.<sup>25</sup> Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah:

- a. Individuality, menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang, hingga dengan ciri khas itu ia dapat dibedakan dari orang lain.
- b. Personality, yaitu penampilan keseluruhan sikap dan tingkah laku seseorang, baik lahiriah maupun batiniyah.
- c. Mentality, penampilan sikap dan tingkah laku khas seseorang (Islam kaitannya dengan intelektual seseorang).<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 261.

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

<sup>26</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan .....*, 262.



Kata “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwaranya di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwaranya memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.<sup>27</sup>

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teorinya kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, superego. Dan tingkah laku menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.<sup>28</sup>

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar, di mana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan menjadi merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah.

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 299.

<sup>28</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung, Eresco, 1991), 11.

- a. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*), ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
- b. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang.
- c. Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang.<sup>29</sup>

Leon Festinger dan para penganut psikologi Kognitif lainnya, bahwa kognisilah yang menentukan perilaku. Isi kognisi atau kesadaran adalah pengetahuan, minat, sikap, penilaian dan harapan tentang dunia, khususnya tentang orang-orang lain. Dengan demikian kepribadian adalah proses kognitif, yaitu berpikir dan membuat keputusan. Psikologi humanistik menekankan pada kebebasan berkehendak sebagai bagian dari kepribadian manusia. Dalam teori biopsikologi, Richard Davidson memandang kepribadian sebagai hasil kerja bagian-bagian dari otak yang disebut *Prefrontal Cortex* (PFC) sebagai pusat rasio dan *amygdala* sebagai pusat emosi. Gordon W. Allport yang sudah merintis konsep tentang kepribadian sejak 1937, sebagai berikut: “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya”.<sup>30</sup> Beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Allport:

- a. Kepribadian merupakan suatu organisasi. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

<sup>29</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 320.

<sup>30</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 170-171.

- b. Kepribadian bersifat dinamis. Dinamikan kepribadian individu ini, bukan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain.
- c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniyah dan rohaniyah. Kepribadian bukan hanya terdiri dari aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan.
- d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya. Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Untuk mengantisipasi psikologi Barat terakhir DR. Fadhil Al Djamaly menggambarkan kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggian. Dia hidup dalam lingkungannya yang luas tanpa batas ke dalamnya, dan tanpa akhir ketinggian. Dia mampu menangkap makna ayat yang menyatakan:<sup>32</sup>

Firman Allah dalam QS. Fushshilat: 53.



*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka*

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 139.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 172.



*bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”<sup>33</sup>*

Kepribadian muslim seperti digambarkan di atas mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi: (1) Allah, (2) alam, dan (3) manusia. Berangkat dari teori kepribadian muslim di atas, maka kita dapat membagi kepribadian muslim tersebut kepada dua macam yaitu: (1) kepribadian kemanusiaan (basyariah), dan (2) kepribadian samawi (kewahyuan).<sup>34</sup>

a. Kepribadian kemanusiaan dibagi kepada dua bagian yaitu:

- 1) Kepribadian individu meliputi ciri khas dalam bentuk sikap dan tingkah laku intelektual yang dimiliki oleh setiap orang sehingga berbeda dengan orang lain.
- 2) Kepribadian *ummah*: yang meliputi ciri khas dalam bentuk sikap dan tingkah laku *ummah* muslim yang berbeda dengan *ummah* yang lainnya, serta ciri khas dan kemampuan yang dimiliki untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar yang berdampak negatif.

b. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu ciri kepribadian yang terbentuk melalui petunjuk wahyu dari al-Qur'an.

Wetherington menyimpulkan, bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 41: 53.

<sup>34</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan* ....., 263.

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menamakan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.<sup>35</sup>

Adanya banyak teori tentang kepribadian berhubungan erat dengan kenyataan bahwa objek yang dibahas adalah manusia yang kompleks, penuh misteri, dan unik. Setiap orang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakannya dengan orang lain dan berkemampuan untuk berubah setiap saat. Meskipun demikian, ada dasar umum dari setiap teori kepribadian. Digambarkan kepribadian seseorang merupakan hasil dari faktor hereditas (keterunan) dan faktor lingkungan.<sup>36</sup>

Dalam psikologi juga menyatakan bahwa setiap individu adalah unik. Artinya, setiap orang memiliki perasaan, dapat mengembangkan minatnya, dan mempunyai kemampuan untuk berpikir. Akan tetapi, masing-masing orang berbeda caranya dalam berperasaan, mengembangkan pikiran-pikirannya, dan menentukan perkembangan minat pribadinya. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa setiap orang berbeda dalam

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 192-193.

<sup>36</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori.....*, 131.

mengolah dan bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang berasal dari luar dirinya.<sup>37</sup>

Dengan demikian, kepribadian siswa adalah sikap khas yang dimiliki oleh siswa yang dapat membedakannya dengan siswa yang lain, serta dapat dipengaruhi melalui lingkungan sekitar siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian lainnya.

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual):<sup>38</sup>

- a. Fisik. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian organ tubuh.
- b. Intellegensi. Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Keluarga. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan

---

<sup>37</sup> M. Nur Gufon, *Teori-Teori .....*, 131.

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 128-129.



keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

- d. Teman sebaya (*peer group*). Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.
- e. Kebudayaan. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, bersikap atau cara berperilaku.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain, (1) nilai-nilai (*values*), (2) adat dan tradisi, (3) pengetahuan dan ketrampilan, (4) bahasa, dan (5) milik kebendaan (*material possessions*).<sup>39</sup>

Menurut DR. Hendriati Agustiani menyatakan bahwa untuk dapat mengerti pribadi yang bersangkutan, kita harus mengerti pola yang terbentuk

---

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 164.

sebagai akibat pengalaman individu tersebut hingga ia tampil sebagai pribadi yang unik.<sup>40</sup>

- a. Potensi bawaan. Setiap individu sejak bayi telah diwarnai oleh unsur-unsur yang diturunkan oleh orang tuanya
- b. Pengalaman dalam budaya/lingkungan. Proses perkembangan mencakup suatu proses belajar untuk bersikap sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Pengalaman yang unik. Pengalaman yang khas yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Schultz & Schultz (2005) merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, yaitu: faktor genetik atau hereditas, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, faktor perkembangan, faktor kesadaran, dan faktor ketidaksadaran.<sup>41</sup>

- a. Faktor genetik. Sifat kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan. Walaupun kecenderungan genetiknya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, khususnya pada masa kanak-kanak.
- b. Faktor lingkungan. Kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, situasi sosial, dan pola pengasuhan serta cara yang signifikan lebih ditekankan melalui belajar.

---

<sup>40</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 129-131.

<sup>41</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 9.

- c. Faktor belajar. Dalam fase kepribadian yang diwariskan serta lingkungan sosial dapat diperbaiki, dikacaukan, dicegah dan ditumbuhkan melalui proses belajar serta dengan perilaku pengasuhan yang sesuai.
- d. Faktor pengasuhan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, khususnya pada anak yang dibesarkan oleh orang tua yang autoritatif (hangat tapi tegas dalam mengasuh anak-anaknya).
- e. Faktor perkembangan. Kepribadian akan terus berkembang setelah melalui masa kanak-kanak dan bahkan sepanjang hayat hidupnya.
- f. Faktor kesadaran. Kepribadian dipengaruhi oleh kesadaran seseorang dalam berpikir secara rasional, peduli dan dapat mengontrol kekuatan yang dapat memotivasi dirinya.
- g. Faktor ketidaksadaran. Kepribadian juga dipengaruhi oleh pemikiran dan memori yang ditekankan ke dalam ketidaksadaran, dan penekanan tersebut dilakukan pada tingkat ketidaksadaran yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud.

Kepribadian banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas mulai dari faktor genetik, fisik, intellegensi, keluarga, teman, lingkungan sosial, belajar, perkembangan, sampai kepada faktor kesadaran dan ketidaksadaran individu. Sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat proses pembentukan kepribadian dalam diri individu maupun kelompok.

## **7. Proses pembentukan kepribadian**



Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia. Ciri khas sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian.<sup>42</sup> Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ  
 “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia*” (HR. Bukhari).

Dalam kaitan dengan hal itu dalam salah satu hadis beliau pernah bersabda, artinya: “*Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan antara keimanan seorang dengan ketinggian akhlaknya. Dalam memberikan analisisnya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, Mohd. Abdullah Darraz mengemukakan bahwa “Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam.” Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam seseorang atau ummat akan terbentuk pulalah kepribadiannya sebagai kepribadian muslim. Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba Allah, dengan sesamanya dan dengan makhluk.<sup>43</sup>

a. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ....., 175-176.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ....., 176.

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan maupun sikap emosi.<sup>44</sup>

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Di sini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.<sup>45</sup>

b. Pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah

---

<sup>44</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 197.

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 198.

Komunitas muslim (kelompok seakidah) ini disebut ummah. Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Adanya kelompok masyarakat yang terkecil adalah rumah tangga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa dan ummah. Kesatuan pandangan hidup yang diyakini ini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota keluarga, masyarakat bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah. Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha yakni: (1) memberi motivasi untuk berbuat baik; (2) mencegah kemungkar; (3) beriman kepada Allah.<sup>46</sup>

Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 110.



<sup>46</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 208.





*“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>47</sup>*

Dari proses pembentukan kepribadian sebagai individu yang dipengaruhi oleh potensi bawaan dan faktor lingkungan yang dapat membedakannya dengan individu lainnya, sedangkan kepribadian kelompok dengan ciri khasnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, maka dari kedua proses tersebut akan membentuk kepribadian siswa baik dari potensi bawaan yang dimiliki siswa maupun faktor lingkungan yang melibatkan peranan OPMI di dalamnya dan akan lebih jelas pada proses perkembangan kepribadian.

## 8. Proses perkembangan kepribadian

Manusia secara harfiahnya dilahirkan dengan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik, baik dari segi psikologis maupun fisik. Segala sifat-sifat tersebut terlihat sebagai identitas kepribadian seseorang. Tetapi meskipun identitas kepribadian pada orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda, namun umumnya faktor-

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 2: 110.

faktor yang menentukan perkembangan kepribadian pada manusia dapat dilihat. Tetapi diakui persoalan kodrat perkembangan manusia (*the nature of growth*) merupakan persoalan yang sulit dipecahkan dalam psikologi kepribadian. Sebab, perkembangan kepribadian pada manusia bersifat sangat kompleks. Sementara itu, persoalan perkembangan kepribadian manusia dengan unsur-unsur fisik dan psikologis dalam hubungannya dengan aktivitas sosial dan lingkungan serta kebudayaan bukanlah merupakan faktor-faktor yang dapat diukur.<sup>48</sup>

Teori tentang perkembangan manusia yang bersifat objektif, lebih sesuai dengan kenyataan (realistis) ini dikemukakan oleh W. Stern (1871-1938). Teori perkembangan kepribadian manusia yang disusun oleh ahli ini kemudian dinamakan teori konvergensi. Menurut Stern, setiap individu dilahirkan dengan sifat-sifat dan potensi-potensi tertentu (hereditas) dan perkembangan dari potensi-potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan (*environment*).<sup>49</sup>

Carl Gustav Jung (1875-1961) mengatakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup individu secara kontinu berkembang dan belajar ketrampilan serta bergerak menuju realisasi diri.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 347.

<sup>49</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum.....*, 349.

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum .....*, 312.

Pada hakikatnya, kepribadian dapat dikatakan mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral, tetapi melebihi penjumlahan semua aspek perkembangan tersebut. Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Ini disebut integritas, integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang. Dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.<sup>51</sup>

Menurut Hall dan Lindzey (1993), perkembangan berlangsung menurut tiga dimensi kepribadian. Dalam dimensi vertikal, orang berkembang dari posisi tengah pada skala ke arah luar dan juga ke dalam. Ia mengembangkan kebutuhan yang lebih dalam dan lebih menyeluruh serta pola tingkah laku yang lebih terinci untuk memuaskan kebutuhannya. Dalam dimensi progresif, perkembangan berarti meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Ia mencapai tujuannya dengan cara yang lebih langsung dan dengan lebih sedikit gerakan yang sia-sia. Dalam dimensi transvers, pertumbuhan mengakibatkan koordinasi yang lebih baik dan keluwesan bertingkah laku yang lebih besar. Perkembangan yang harmonis pada ketiga dimensi tersebut akan memperkaya dan memperluas kepribadian.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* ....., 313.

<sup>52</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* ....., 313.

Teori Murphy tentang kepribadian, tekanannya justru pada perkembangan kepribadian ini. Usaha utamanya adalah untuk merumuskan hipotesa-hipotesa yang cukup tepat dan cukup merangkum tentang bagaimana kepribadian itu berkembang.

- a. Fase-fase perkembangan. Murphy membedakan atas tiga masa perkembangan yaitu fase keseluruhan, fase diferensiasi dan fase integrasi.
- b. Hal-hal yang memungkinkan perkembangan organisme dan lingkungan. Tentang hal ini Murphy mengikuti pendapat konvergensinya W. Stren.
- c. Belajar sebagai bentuk perkembangan. Menurut Murphy, proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dan lingkungan khusus tertentu.
- d. Sosialisasi sebagai bentuk perkembangan. Kecuali perkembangan itu merupakan proses asosiasi, diferensiasi integrasi, Murphy mengakui pula bahwa faktor sosiokultural mempengaruhi kepribadian.<sup>53</sup>

Dari proses perkembangan kepribadian tersebut akan terlihat pembentukan kepribadian dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor dari luar yang merupakan faktor lingkungan sekitar individu.

Kepribadian siswa dapat terbentuk melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya misalnya, faktor bawaan dari orang tua, pola asuh dari keluarga serta lingkungan sekitar siswa. Dalam hal ini OPMI mempunyai peranannya dalam membentuk kepribadian siswa karena OPMI termasuk ke dalam faktor dari luar yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan OPMI.

---

<sup>53</sup> Agus Sujanto *et al*, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 134-136.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>54</sup>

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Noeng Muhadjir metode studi kasus (pendekatan genetik) merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.<sup>55</sup>

Sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

---

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

<sup>55</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian.....*, 187.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>56</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertempat di MA Al-Islam Joresan yang berada di jalan Madura Joresan Mlarak Ponorogo, karena ada keunikan dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, sehingga dengan memilih lokasi ini peneliti diharapkan menemukan hal yang bermakna dan lebih baru dari yang peneliti miliki.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 307.

#### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

##### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

##### 2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

##### 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>57</sup>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157-160.

## 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap subjek dengan sistematis fenomena yang diteliti. Penggunaan teknik-teknik observasi tergantung kepada situasi di mana observasi diadakan. Adapun teknik-teknik observasi yang digunakan adalah:

### a. Observasi partisipan

Adalah suatu kegiatan observasi di mana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati.<sup>58</sup>

### b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.<sup>59</sup>

Observasi di pondok pesantren Al-Islam Joresan dilakukan pada waktu PPLK 2 pada bulan september sampai dengan bulan oktober.

## 2. Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

---

<sup>58</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 170.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 312.



dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>60</sup>

Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>61</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>62</sup> Dengan demikian, teknik pengambilan sampel pada *purposive sampling* ialah kepala sekolah, pembimbing OPMI dan pengurus OPMI. Sedangkan pada *snowball sampling* ialah siswa kelas 4 MA Al-Islam.

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 186.

<sup>61</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian.....*, 212.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 300.

### 3. Dokumen

Adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.<sup>63</sup>

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>64</sup>

Dalam mendapatkan data berupa dokumen maka peneliti membutuhkan dokumen-dokumen terkait OPMI dari pengurus OPMI lama maupun yang baru.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>65</sup> Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa

<sup>63</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 142-143.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 329.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 336.

temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data.<sup>66</sup> Langkah-langkah analisis data adalah:

### 1. Reduksi data

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya pengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.<sup>67</sup>

### 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>68</sup>

### 3. Menarik kesimpulan

Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara (*tentatif*), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada dan melakukan "*peer debriefing*"

---

<sup>66</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 172.

<sup>67</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 172.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 341.

dengan teman sejawat, agar data diperoleh lebih tepat dan objektif. Di samping itu, meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut, seperti Kepala Sekolah dan peserta didik. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.<sup>69</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).<sup>70</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).<sup>71</sup> Dari keempat bentuk itu, uji kredibilitas data adalah yang utama. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu sebagai berikut.<sup>72</sup>

1. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan/keajegan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

---

<sup>69</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 173.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 321.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 366.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 334-335.



3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

#### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tiga tahapan penelitian tersebut ialah:

1. Tahap pra-lapangan. Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berpartisipasi sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. pada tahap ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 127-148.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Singkat MA Al-Islam

Sejarah berdirinya MA Al-Islam berawal dari berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatarbelakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan. Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti: KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K.

Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah SWT. Lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah "Al-Islam". Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Alhamdulillah sampai saat ini dengan seribu enam ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren "Al-Islam" didirikan hanya untuk warga *Nahdliyyin* semata.<sup>74</sup>

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Islam

Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan terletak 15 km dari ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau

---

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/26-III/2018.

Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.<sup>75</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Islam

#### a. Visi Madrasah

Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Al-Islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, serta memiliki daya saing dalam bidang IPTEK, Olah Raga dan berwawasan Lingkungan. Indikator:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dan ketrampilan Hidup
- 2) Menjadikan Generasi yang siap menguasai IPTEK dan siap menyongsong Era Globalisasi.

#### b. Misi Madrasah

Menjadikan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam yang Islami sehingga Tercipta Generasi Muslim Yang Berbudi Pekerti Luhur, Terampil, Dinamis Dan Cinta Almamater. Indikator:

- 1) Menciptakan Generasi penerus Bangsa yang Islami
- 2) Menciptakan Generasi yang selalu menghargai perjuangan.

#### c. Tujuan Madrasah

- 1) Membantu warga Masyarakat pinggiran dan Masyarakat Kurang Mampu untuk bisa menyekolahkan anaknya.

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/26-III/2018.



2) Pada tahun 2005 s/d 2020 Mempertahankan kelulusan 100% dan nilai rata-rata UNAS 8.00

3) Mencetak Output yang berkualitas dan berwawasan luas.<sup>76</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana MA Al-Islam

##### a. Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

###### 1) Luas Tanah

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MA Al-Islam dalam Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya) perihal Luas Tanah.

No	Kepemilikan	Luas Tanah (m <sup>2</sup> ) menurut Status Sertifikat		Total
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	
1.	Milik Sendiri	2,614		2,614
2.	Sewa /Pinjam			

###### 2) Penggunaan Tanah

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MA Al-Islam dalam Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya) perihal Penggunaan Tanah.

No	Penggunaan	Luas Tanah (m <sup>2</sup> ) menurut Status Sertifikat		Total
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	
1.	Bangunan	2,302		2,302
2.	Lapangan Olahraga			
3.	Halaman	312		
4.	Kebun/Taman			
5.	Belum digunakan			

##### b. Jumlah dan Kondisi Bangunan

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/26-III/2018.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MA Al-Islam dalam Jumlah dan Kondisi Bangunan.

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	15	5	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Fisika	1		
6.	Laboratorium Kimia			
7.	Laboratorium Biologi			
8.	Laboratorium Komputer	1		
9.	Laboratorium Bahasa	1		
10.	Ruang Perpustakaan	1		
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12.	Ruang Keterampilan	1		
13.	Ruang Kesenian	1		
14.	Toilet Guru	2		
15.	Toilet Siswa	4		
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
17.	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
18.	Ruang OSIS	1		
19.	Ruang Pramuka	1		
20.	Masjid/Musholla	1		
21.	Gedung/Ruang Olahraga			
22.	Rumah Dinas Guru			
23.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	2		
24.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	7		
25.	Pos Satpam			
26.	Kantin	1		

## c. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MA Al-Islam dalam Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran.

No	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah ideal yang seharusnya ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	525	35	
2.	Meja Siswa	270	10	
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru di ruang kelas	20		
5.	Meja Guru di ruang kelas	20		
6.	Papan Tulis	20		
7.	Lemari di ruang kelas			
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Alat Peraga Fisika	5		
10.	Alat Peraga Biologi	9		
11.	Alat Peraga Kimia	5		
12.	Bola Sepak	5		
13.	Bola Voli	5		
14.	Bola Basket			
15.	Meja Pingpong (Tenis Meja)			
16.	Lapangan Sepakbola/Futsal	2		
17.	Lapangan Bulutangkis			
18.	Lapangan Basket			
19.	Lapangan Bola Voli	2		

## d. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MA Al-Islam dalam Sarana Prasarana Pendukung Lainnya.

No	Jenis Sarpras	Jumlah Unit menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	3	2
2.	Personal Komputer	5	1
3.	Printer	3	1
4.	Televisi		1
5.	Mesin Fotocopy	1	
6.	Mesin Fax		

7.	Mesin Scanner		
8.	LCD Proyektor		
9.	Layar (Screen)		
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan		
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan		
12.	Lemari Arsip	3	3
13.	Kotak Obat (P3K)		
14.	Brankas	1	
15.	Pengeras Suara	2	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)		
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	1	
19.	Mobil Ambulance		

Sarana dan prasarana MA Al-Islam mulai dari Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya) terdiri dari luas tanah dan penggunaan tanah, jumlah dan kondisi bangunan, sarana prasarana pendukung pembelajaran dan sarana prasarana pendukung lainnya.<sup>77</sup>

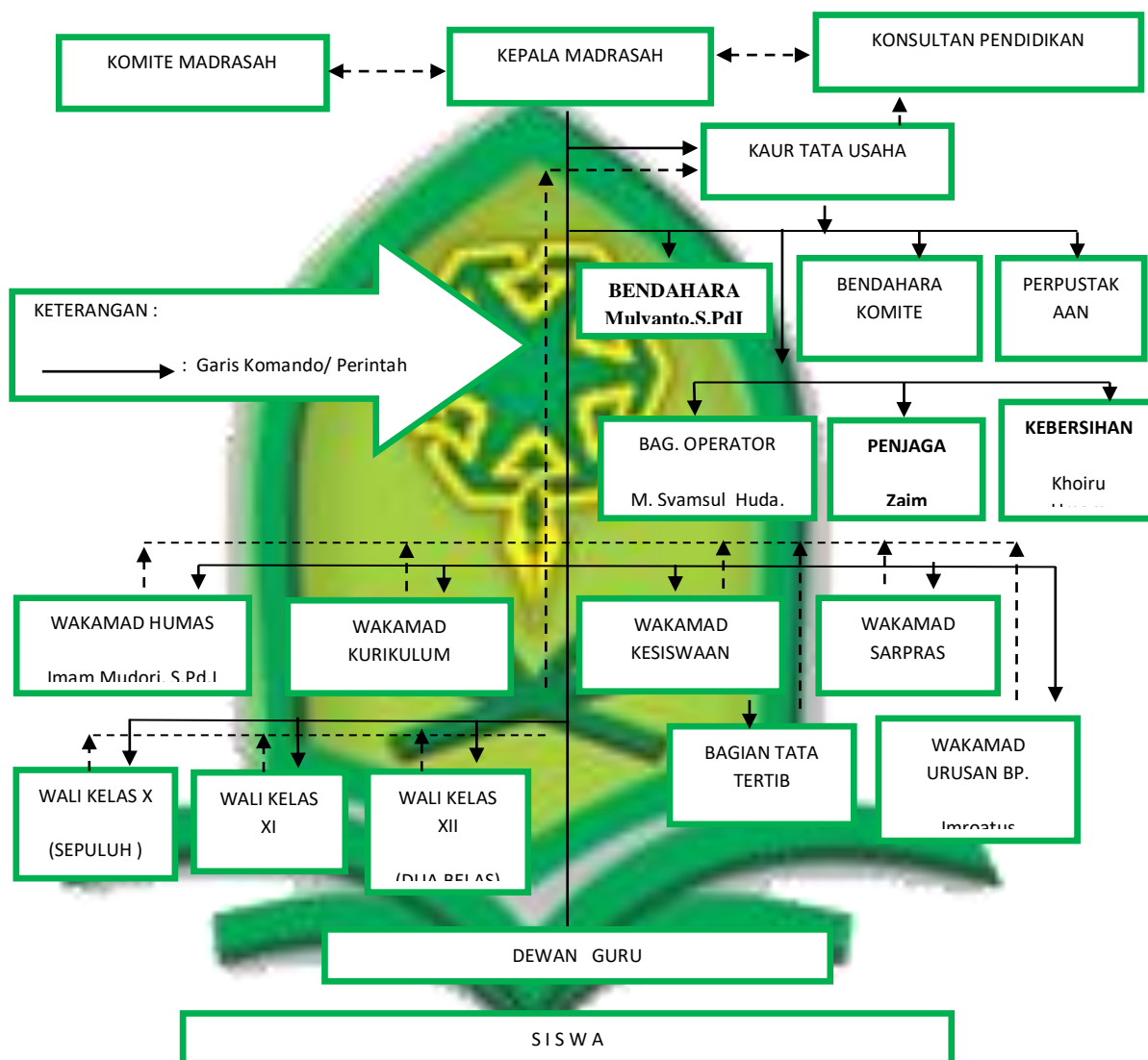
## 5. Struktur Organisasi MA Al-Islam

Struktur organisasi MA Al-Islam dimulai dari konsultan pendidikan, kepala madrasah, komite madrasah, kaur tata usaha, bendahara, bendahara komite, perpustakaan, bagian operator, penjaga, kebersihan, wakamad humas, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad sarpras, bagian tata tertib, wakamad urusan BP, wali kelas X, wali kelas XI, wali kelas XII, dewan guru dan siswa.<sup>78</sup> Seperti pada gambar berikut ini.

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/26-III/2018.

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/26-III/2018.





Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Al-Islam

## B. Deskripsi Data Khusus

### 3. Sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan

Sistem kepengurusan OPMI di pondok pesantren Al-Islam di amanahkan kepada siswa kelas 5 MA, yang bertanggungjawab atas siswa-siswi dari kelas 1 MTs sampai kelas 5 MA serta 1 dan 2 SMK. Sebagai pengurus, OPMI bukan hanya bertugas mengurus saja tetapi diuntut untuk menjadi suri tauladan bagi siswa yang lain dan juga mengarahkan ke arah kepribadian yang baik berlandaskan keislaman yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, OPMI juga membantu acara-acara pondok dengan menjadi panitia dalam acara tersebut yang bekerjasama dengan Koordinator serta siswa kelas 5 MA netral. Misalnya, pada MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*), khataman wada', apel tahunan, pekan perkenalan dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Tita Mukhlifah Rubiarti:

Siswa dapat menjalankan sunnah madrasah karena adanya kepengurusan OPMI jadi sangat berpengaruh, jika tidak ada, maka sunnah madrasah akan sulit diwujudkan karena ustad ustadzah sibuk sudah pasti menjadi tanggungjawab OPMI. Pelaksanaan sunnah madrasah merupakan seluruh kegiatan diluar KBM misalkan khataman wada', MTQ, pekan perkenalan dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

Dengan demikian, pengaruh OPMI bagi siswa dapat terlihat ketika OPMI membantu kegiatan pondok. Namun tidak bisa senantiasa mencetak kepribadian siswa karena yang dapat mencetak kepribadian siswa adalah guru. Sesuai dengan penjelasan ustadz Imam Haramain:

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/14-3/2018.

Kalau organisasi jika dikaitkan dengan membentuk kepribadian itu sulit artinya karena wadahnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ada. Jadi yang jelas yang dapat membentuk kepribadian siswa adalah para guru. Bagaimanapun yang namanya OPMI adalah hanya sebagai pelaksana pada sekolah masing-masing. Kalau menanamkan rasa tanggungjawabnya dalam anggota OPMI sendiri itu bisa tetapi jika ditanamkan pada santri itu sulit hanya bisa melalui kegiatan-kegiatan OPMI tetapi tidak bisa mendetail dan itu hanya bisa membantu anak mempunyai rasa tanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan. Karena OPMI sendiri sifatnya membantu, membantu bagaimana efektifnya pelajaran, ketertibannya dari awal pelajaran sampai akhir, sehingga apapun bentuknya yang mengatur jam pelajaran itu OPMI, hanya bisa membantu kegiatan pondok tidak bisa dikatakan mencetak.<sup>80</sup>

Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan kepribadian hanya bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan OPMI, tetapi tidak bisa 100% karena peran OPMI sendiri hanya dapat membantu kepribadian siswa. Sehingga tugas OPMI ialah membantu kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok, serta manfaatnya yang membantu siswa dalam belajar bermasyarakat, seperti yang diceritakan oleh Adi Yusuf selaku ketua OPMI Putra:

Tugas OPMI adalah membantu pondok dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan siswa pada berbagai bidang. Manfaatnya sebagai wadah yang memberikan segala sesuatu yang berdampak positif bagi siswa, sebagai cara melatih dalam keorganisasian sebelum terjun ke masyarakat.<sup>81</sup>

Penjelasan yang berbeda diberikan oleh ketua OPMI Putri Fathimatuz Zhahroh mengenai tugas dan manfaat OPMI bagi siswa:

Tugas OPMI diantaranya menertibkan siswa dengan cara menjaganya di depan kelas sejak pukul 06.30 WIB yang dilakukan oleh setiap anggota OPMI, jika ada siswa yang terlambat maka akan disita lencana dan papan namanya kemudian untuk mengambilnya mereka harus ke kantor OPMI kemudian anggota dari OPMI tersebut melakukan proses hukumannya dengan memakaikan siswa tersebut dengan baju pelanggaran dan dijemur dibawah terik matahari serta menyanyikan lagu Indonesia

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/11-3/2018.

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

raya, menghafalkan surat-surat pendek, vocab dan mufrodat yang dihafalkan setiap minggunya. Manfaat bagi siswa dengan adanya OPMI mungkin mereka lebih bisa disiplin lagi, kalau misalnya hari-hari biasa OPMI gak jaga pasti siswa akan berangkat siang dan dampak negatifnya ialah terlambat. Kemudian kalau OPMI gak jaga pasti parkirannya tidak bisa rapi bahkan sampai depan rumahnya Ustadz Kholis jika dijaga oleh OPMI maka parkirannya bisa ditata dengan rapi. Selain itu, ketika OPMI berjaga maka siswa akan tertib untuk berdo'a sebelum pelajaran dimulai.<sup>82</sup>

Selain membantu sunnah madrasah OPMI juga bertugas membantu menertibkan siswa. Mulai dari parkirannya siswa diminta untuk menata kendaraan mereka dengan rapi sampai ke depan kelas siswa diminta untuk tepat waktu sebelum bel qira'atil qur'an yaitu pada pukul 06.45 WIB. Kemudian siswa akan diminta untuk membaca al-Qur'an dan berdo'a. Jika siswa tiba setelah bel qira'atil qur'an maka akan tertangkap oleh OPMI yang berjaga di parkirannya maupun di depan kelas. Serupa dengan pernyataan kepala MA Al-Islam Ustadz Ahmat Budairi tentang peran OPMI:

Peran OPMI di Al-Islam kaitannya dengan kegiatan ketertiban karena keterbatasan jumlah guru yang sedikit dibandingkan dengan jumlah siswanya maka dengan adanya OPMI dapat membantu menertibkan siswa, sehingga peran OPMI dikaitkan dengan kegiatan ketertiban dan sebagainya.<sup>83</sup>

Dalam menertibkan siswa yang terlambat atau memakai atribut tidak lengkap pengurus OPMI yang sedang bertugas jaga pagi akan menyita lencana dan papan nama khusus bagi santriwati, berbeda pada santriwan jika ada yang terlambat masuk kelas pada bel qira'atil qur'an maka santriwan akan langsung dihukum ditempat berupa hafalan surat-surat pendek dan berdo'a di depan kelas. Namun, santriwan akan disita tas atau ikat pinggangnya jika terlambat masuk kelas pada pukul 06.55 WIB. Pengurus OPMI putra akan berlari mengejar santriwan yang kabur karena terlambat. Misalnya

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 17/W/26-3/2018.



peristiwa yang dialami oleh siswa kelas 4A bernama Muh. Bahrul Ulum yang terlambat masuk kelas setelah bel qira'atil Qur'an, seperti yang diceritakannya: "Ditangkap OPMI karena terlambat, karena menunggu sarapan yang belum matang serta menunggu kakaknya. Dihukum di depan kelas dengan menghafalkan surat-surat pendek serta berdo'a".<sup>84</sup>

Selain dalam keseharian, hal tersebut juga berlaku untuk siswa yang terlambat upacara. Seperti observasi mengenai tangkapan OPMI tentang siswa yang terlambat upacara.

Dari hasil observasi pertama yang dilakukan pada jam istirahat pertama di mana ada siswa yang terlambat upacara yang dilaksanakan pukul 06.30 pagi tadi. Siswa tersebut langsung datang ke kantor untuk mengambil lencana dan papan nama mereka yang disita oleh anggota OPMI yang berjaga. Sebelum diambil mereka harus menjalani hukuman terlebih dahulu. Terlihat bahwa siswa langsung memakai baju pelanggaran yang sudah disediakan dan kemudian berbaris di tengah terik matahari. Anggota OPMI yang sedang bertugas jaga kemudian memulai proses hukumannya berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars madrasah dengan salah satu siswa memimpin sebagai dirijennya. Setelah selesai lanjut dengan hafalan surat-surat pendek sesuai dengan tingkatannya MTs atau MA. Selain itu juga ada hukuman lain seperti menghafalkan vocab atau mufrodat yang diberikan OPMI bagian bahasa setiap minggunya. Setelah hukuman selesai maka siswa dibubarkan dan diperbolehkan untuk

---

<sup>84</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/15-3/2018.

mengambil lencana dan papan namanya dengan menuliskan nama, kelas, alasan serta tanda tangan dibuku khusus keamanan OPMI.<sup>85</sup>

Dari observasi tersebut terlihat tidak banyak siswa yang terlambat pada saat upacara. Dengan adanya tangkapan dari OPMI terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya terutama bagi siswa MA yang mengikuti organisasi di bawah naungan OPMI yaitu KIS (Karya Ilmiah Santri) dan PMR (Palang Merah Remaja). Dari salah satu anggota KIS Nailul Inayati menjawab hikmah ditangkap oleh OPMI:

Hikmahnya ditangkap OPMI ialah tidak mau mengulangi kesalahannya lagi karena sudah ikut organisasi sehingga anak organisasi malu jika tertangkap oleh OPMI, sudah organisasi di bawah naungannya OPMI tertangkap oleh OPMI kan malu juga menyita waktu istirahat dan nantinya juga akan menjadi pengurus OPMI atau Koord.<sup>86</sup>

Selain itu, yang membuat siswa tidak akan mengulangi kesalahannya adalah perasaan malu yang dimiliki oleh siswa 4 MA yang tidak ikut organisasi maupun siswa yang ikut organisasi seperti KIS dan PMR. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota PMR Siti Azizah Trisdyanti: “Ditangkap oleh OPMI ya malu karena sudah ikut PMR, kebanyakan PMR senior dari OPMI dan Koord jadi ketika tahu anak PMR kena tangkap pasti dimarah-marahin sama senior, tetapi juga tidak mesti kadang jika ada acara marah-marah ya kena semuanya yang pernah ditangkap OPMI atau Koord.”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/19-3/2018.

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/19-3/2018.

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/W/19-3/2018.

Hal yang sama juga dilakukan pada waktu muhadloroh, siswa yang izin muhadloroh harus membeli tasreh di kantor OPMI pada bagian pengajaran. Kemudian bagian pengajaran putra bekerjasama dengan bagian keamanan putra putri untuk berjaga diparkiran dan tempat-tempat yang memungkinkan siswa lewati untuk bolos muhadloroh, penjagaan tersebut dilakukan pada jam ke 6 yaitu pukul 10.50 WIB. Seperti cerita Fathimatuz Zhahroh dalam hal menertibkan siswa dalam kegiatan muhadloroh:

Waktu kegiatan muhadloroh yang tidak masuk karena izin dapat membeli tasreh di kantor OPMI kemudian untuk izin diparkirannya dapat cap ditangan yang dilakukan oleh bagian pengajaran. Jika sakit maka ada tasreh bisa dibeli dengan menunjukkan tasreh pagi dari wali kelas. Penjagaan untuk sebelum muhadloroh anggota OPMI ditempatkan di setiap parkiran dan daerah-daerah yang memungkinkan siswa untuk membolos muhadloroh.<sup>88</sup>

Pondok pesantren Al-Islam terkenal dengan seribu pintu masuk dan keluar sehingga untuk penjagaan di tempat-tempat tertentu telah membuahkan hasil yaitu tertangkapnya beberapa siswa yang ingin bolos muhadloroh, salah satunya adalah siswa kelas 4 A yaitu Awal Hidayat Marwan yang dijadikannya sebagai pengalaman paling berkesan, seperti ini pengakuannya: “pengalaman paling berkesan hari sabtu mau pulang duluan dicegat sama OPMI terus kabur tertangkap kemudian dibawa ke kantor, hukumannya diminta untuk ikut muhadloroh, dan dipanggil kembali ke kantor OPMI setelah muhadloroh untuk hukuman selanjutnya”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/15-3/2018.

Siswa tersebut melakukannya saat masih MTs setelah naik kelas 4 MA Awal tidak lagi bolos muhadloroh dikarenakan seluruh kelas 4 MA menjadi pengurus muhadloroh dan Awal menjadi ketua club muhadloroh sehingga jika mau bolos muhadloroh lagi Awal harus berpikir dua kali untuk melakukannya. Sebab siswa tersebut telah menyadari bahwa yang dilakukannya itu tidaklah baik dan dapat ditiru oleh adek kelasnya.

Selain tugas OPMI dalam mengurus siswa MTs dan MA, OPMI juga mempunyai tugas untuk mengurus anggota OPMI, misalnya pada bagian ketua dengan bertanya terkait kendala yang dialami pada masing-masing bagian, sesuai dengan penjelasan pembimbing OPMI Putri ustadzah Tita Mukhlifah Rubiarti:

Tugas OPMI, kalau pada bagian ketua OPMI bertanya kepada seluruh bagian apa kendala yang dialami, kesulitannya, bantuan apa yang sekiranya dapat membantu. Sejauh ini program kerja sudah berjalan semua. Seperti sabtu beramal merupakan program di mana pengurus OPMI berkeliling di setiap kelas untuk mengumpulkan dana, yang dilakukan setiap 2 minggu sekali dan digunakan untuk dana sosial seperti jika ada anggota keluarga siswa yang meninggal, anggota OPMI yang kecelakaan dapat membantu untuk meringankannya.<sup>90</sup>

Pertanyaan tersebut merupakan bentuk perhatian ketua kepada anggotanya, sehingga anggotanya merasa nyaman dan tidak tertekan dalam melakukan suatu kegiatan. Maka dari itu, kiat-kiat mengatur anggota OPMI dijelaskan oleh Adi Yusuf sebagai berikut:

Dalam mengatur anggota sebenarnya bukan hanya anggota OPMI saja melainkan dari ketua juga. Kemudian menjadikannya satu pemikiran, disatukan dengan cara menggerakkan semua anggota OPMI. Selain itu juga, sabar dalam berorganisasi,

---

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/14-3/2018.



selalu lapang dada, saling mengingatkan tanpa ada diskriminasi, selalu adil dalam bertindak, dan contoh yang baik.<sup>91</sup>

Dari kiat-kiat tersebut menjadikan anggota satu pemikiran itu tidak mudah, dibutuhkan kesabaran dalam menjalaninya, serta dengan adanya evaluasi OPMI setiap seminggu sekali baik putra maupun putri, seperti pernyataan Fathimatuz Zhahroh:

Kiat untuk mengatur anggota dengan mengadakan evaluasi setiap seminggu sekali pada hari rabu setelah jam pelajaran selesai, jika ada anggota OPMI yang salah maka di dekatan oleh ketua OPMI terlebih dahulu sesuai dengan pribadi mereka yang berbeda-beda seperti lembut, tegas, keras, cerewet dan lain-lain. Sehingga untuk anggota OPMI yang memiliki pribadi yang lembut dilembutkan sedangkan untuk yang keras dikeraskan.<sup>92</sup>

Dengan adanya evaluasi seminggu sekali dapat diketahui kekurangan dari kinerja OPMI selama ini. Setiap bagian juga mengadakan evaluasi khusus pada bagiannya misalnya pada bagian pengajaran yang mengadakan evaluasi setiap selesai kegiatan yaitu setiap hari sabtu. Sehingga dalam mengatur anggota setiap bagian ada yang berbeda ada juga yang sama. Misalnya pada bagian sekertaris yang mengutamakan komunikasi antar sesama, seperti yang diungkapkan oleh Noris Aniqotul Azizah: “memaksimalkan koordinasi antara anggota satu dengan yang lain serta dengan pembimbing, maka itu akan mempererat sebuah hubungan antar pengurus yang lain terutama sekertaris”.<sup>93</sup>

Selain dari sekertaris pada bagian *marching band* terdapat anggota yang tidak ahli dalam bidang tersebut, sehingga untuk menyesuaikan wakil dari bagian *marching band* Fikria Dina Dairotul Umam menjawab sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.

<sup>93</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/26-3/2018.

Mengatur anggota *marching*, ada anggota *marching* yang sebelum menjadi pengurus tidak tahu mengenai *marching* sehingga ketika menjadi pengurus *marching* anggota tersebut dibimbing untuk tahu apa-apa yang ada di *marching* dan melatihnya untuk bisa. Tugasnya pengurus *marching* melatih dan membimbing siswa jika ustadz/ustadzahnya tidak hadir, jika memang pengurus tidak bisa maka diserahkan kepada pengurus yang bisa atau siswa yang senior untuk melatihnya.<sup>94</sup>

Dari kiat-kiat mengatur anggota OPMI maupun anggota pada masing-masing bagian jika ada anggota OPMI yang melakukan pelanggaran maka akan ada konsekuensinya. Oleh karena itu OPMI mempunyai peraturan di mana ada anggota OPMI yang melakukan pelanggaran maka akan ditindaklanjuti, seperti yang diungkapkan ketua bagian pengajaran putra Boy Mustakhim: “Jika ketua bagian pengajaran tidak mampu mengatur anggota yang bersalah maka diserahkan kepada ketua OPMI”.<sup>95</sup>

Pernyataan dari ketua bagian pengajaran putra didukung oleh ketua keamanan putri dengan memberlakukan hal yang sama yaitu pada anggotanya yang melanggar akan diinterogasi oleh ketua OPMI putri, sebagaimana yang dikatakan oleh Gebby Putri Nurhaida: “Kalau ada anggota yang melakukan kesalahan yang berat maka akan dipanggil oleh ketua OPMI dan ketua bagian untuk di sidang. Kemudian ditanya alasan berbuat demikian misalnya membuat status di media sosial dengan kata-kata yang tidak pantas”.<sup>96</sup>

Jikalau ada anggota OPMI yang melanggar peraturan dan telah sampai kepada ketua OPMI maka cara penanganan yang diberlakukan Adi Yusuf adalah “jika ada

---

<sup>94</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/W/19-3/2018.

<sup>95</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/W/18-3/2018.

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 12/W/19-3/2018.

anggota yang melanggar maka ditegur secara langsung, berempati, dan jika masih ada pelanggaran maka tanggungjawab kesiswaan”.<sup>97</sup>

Melalui teguran secara langsung akan membuat pengurus OPMI yang melakukan pelanggaran akan jera dan tidak akan melakukannya lagi, namun jika hal tersebut tidak berpengaruh maka bukan tanggungjawab ketua OPMI lagi melainkan tanggungjawab kesiswaan. Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ketua OPMI putri ketika ada anggotanya yang melanggar, khususnya yang tidak datang pada evaluasi, seperti yang dijelaskan oleh Fathimatuz Zhahroh:

Jika ada yang melanggar peraturan OPMI terutama yang tidak datang pada evaluasi OPMI akan dikenai denda 20.000 rupiah. Sampai saat ini ada yang belum pernah sama sekali untuk ikut evaluasi sehingga anggota tersebut diminta untuk membuat surat pernyataan mengapa tidak ikut evaluasi dan membayar denda 20.000 rupiah, hal ini akan segera dilakukan.<sup>98</sup>

Dari beberapa hal tersebut, akan terlihat cara kepengurusan yang dipakai OPMI kepada anggotanya yang dibagi ke dalam kegiatan kepanitiaan, kegiatan biasa dan pada ekstrakurikuler, seperti yang diterangkan oleh narasumber yang sama yaitu Fathimatuz Zhahroh:

Jika dalam kepanitiaan, anggota OPMI yang bertugas untuk menyebarkan undangan kepada para guru atau tamu, sebelumnya anggota OPMI diajarkan untuk menanyakan kepada yang terkait sekiranya dapat datang atau tidak pada acara tersebut, sehingga dengan adanya pertanyaan tersebut dapat menghemat biaya pengeluaran dan konsumsi karena adanya monopoli uang. Sisa uang tersebut akan masuk pada pemasukan OPMI dan dapat dijadikan sebagai inventaris OPMI atau keperluan yang lain. Dalam kegiatan biasa pengurus OPMI dituntut untuk disiplin waktu. Di mana bel 06.30 pengurus OPMI harus sudah ada di kantor OPMI untuk absen dalam bentuk tanda tangan dan kemudian langsung jaga pagi sesuai dengan

---

<sup>97</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

<sup>98</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.



tempat yang telah ditentukan. Jika terlambat maka akan dikenai denda 1000 rupiah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang memang sebelumnya termasuk anggota KIS atau PMR sudah terbiasa dalam ekstrakurikuler yang diikuti, tetapi jika tidak mau tidak mau OPMI tersebut harus membimbing ekstrakurikuler serta belajar ekstrakurikuler tersebut misalnya pada ekstrakurikuler karawitan.<sup>99</sup>

Dalam kepanitiaan maupun kegiatan sehari-hari OPMI dituntut untuk bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan sistem kepengurusan yang Adi Yusuf ungkapkan: “Kepengurusan yang dipakai OPMI adalah dengan sistem ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”.<sup>100</sup>

Dalam sistem kepengurusan OPMI tersebut mengutamakan kerjasama dalam segala kegiatan yang akan dilakukan, karena suatu pekerjaan akan terasa ringan apabila dilakukan secara bersama-sama.

Dari adanya sistem kepengurusan OPMI tersebut juga ada kendala yang dialami oleh OPMI, seperti yang ustadzah Tita Mukhlifah Rubiarti jelaskan sebagai berikut:

Kendala itu tergantung pada siswa, jika pengurus mau konsultasi pada pembimbing maka kendala itu tidak akan ada. Selain itu, kekompakan antar sesama dan per bagian, kerjasama tersebut akan terlihat pada event kepanitiaan karena di situ akan terlihat pengurus yang aktif datang pada setiap rapat dan ada juga yang tidak aktif datang pada setiap rapat. Kendalanya mungkin anak tersebut ditempatkan pada bagian yang tidak sesuai dengan minatnya, jika sudah seperti ini ketua OPMI dituntut untuk tau bakat dan minat anggotanya. Kendala dapat diatasi kalau kompak dan rajin menemui pembimbingnya. Sehingga, setiap ada program yang mau berjalan dikonsultasikan kepada pembimbing, agar programnya tersebut dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.

<sup>100</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

<sup>101</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/14-3/2018.



Dari penjelasan tersebut, pengurus OPMI haruslah rajin menemui pembimbingnya serta kerjasama antara satu dengan yang lain dalam setiap kegiatan yang akan dijalankan, sehingga kendala yang seharusnya dialami oleh OPMI tidak akan ada. Selain dari pembimbing OPMI putri, kepala Madrasah juga menerangkan kendala yang dialami OPMI dalam hal menerapkan kesatuan pada siswa, sesuai dengan keterangan kepala Madrasah Aliyah, ustadz Ahmat Budairi berkata: “Untuk kendalanya bagi siswa yang jelas karena memang yang mengurus itu kakaknya dengan terpaut usia yang tidak jauh sehingga untuk menekankan suatu kesatuan ya sulit.<sup>102</sup>

Dari pengurus OPMI yang usianya tidak terlampau jauh dari siswa yang diaturnya membuat sebagian siswa melawan atau menyepelekan OPMI khususnya putra sehingga untuk menanganinya pengurus OPMI harus tegas.

Dalam hal pembentukan kepribadian siswa akan terlihat dari sistem kepengurusan yang dipakai oleh OPMI dari tugas OPMI dalam menertibkan siswa yang terlambat, kiat-kiat dalam mengatur pengurus OPMI, konsekuensi pengurus OPMI yang melakukan pelanggaran, serta kendala yang dialami OPMI. Semua itu dapat dijadikan teladan yang baik bagi siswa MA yang nantinya akan menjadi pengurus OPMI terlebih lagi siswa MA yang ikut organisasi KIS dan PMR yang dibimbing langsung oleh beberapa anggota OPMI. Dari sistem kepengurusan tersebut akan lebih rinci pembahasannya pada program yang akan dijalankan OPMI pada masing-masing bagian yang mempengaruhi siswa.

---

<sup>102</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 17/W/26-3/2018.

#### **4. Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan**

Program OPMI terdapat pada masing-masing bagian OPMI yang berjumlah 11 bagian. Beberapa program ada yang berhubungan dengan siswa dalam membentuk kepribadiannya. Baik OPMI putra maupun OPMI putri mempunyai program yang sama. Sehingga untuk menjalankan suatu program dibutuhkan interaksi antara keduanya. Maka dari itu, program OPMI akan dibahas secara rinci ke dalam 11 bagian OPMI. Kesebelas bagian OPMI tersebut ialah:

##### **a. Bagian Harian OPMI**

##### **1) Ketua OPMI**

Pada dasarnya bagian ketua mempunyai banyak program yang berpengaruh bagi siswa seperti membantu pondok dalam kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan jaga pagi sehingga siswa tidak akan terlambat masuk kelas. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Fathimatuz Zhahroh: “Program yang mempengaruhi adalah jaga pagi, upacara, muhadloroh, dan ekstrakurikuler”.<sup>103</sup>

Pada jaga pagi seluruh anggota OPMI putri dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berjaga di setiap gedung mengurus siswa yang terlambat dan tidak memakai atribut lengkap, serta meminta siswa untuk membaca al-Qur’an dan berdo’a. Sedangkan untuk upacara dan muhadloroh diserahkan kepada

---

<sup>103</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.

bagian pengajaran, serta ekstrakurikuler dilakukan oleh seluruh anggota OPMI yang ahli dalam bidangnya atau yang sudah ditetapkan oleh ketua OPMI untuk melatih atau membimbing ekstrakurikuler.

Dalam melakukan program tersebut pasti ada kendala yang dialami misalnya OPMI akan mengadakan suatu acara di mana akan melibatkan siswa di dalamnya, namun tidak bisa segera dilakukan karena bertabrakan dengan acara pondok. Sesuai dengan yang dikatakan Fathimatuz Zhahroh ketua OPMI putri: “Kendala melakukan program tersebut pengurus yang diajak kumpul susah, acara yang mendadak dari pondok, ada kunjungan dan masukan-masukan lain dari pondok sehingga mau mengadakan acara kebanyakan di pending karena ada acara yang mendadak tersebut”.<sup>104</sup>

Maka dari itu, ketua OPMI putra putri sering dipanggil kesiswaan untuk membantu acara-acara pondok dengan membagi anggotanya menjadi beberapa bagian dalam kepanitiaan serta bekerjasama dengan Koordinator.

## 2) Sekertaris OPMI

Diklat pers dan jurnalistik merupakan program dari bagian sekertaris yang melibatkan siswa di dalam melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh sekertaris OPMI putri Noris Aniqotul Azizah: “Diklat pers dan jurnalistik, karena melibatkan siswa dalam melaksanakannya.

---

<sup>104</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-3/2018.

Diklat pers dan jurnalistik merupakan seminar seputar wartawan yang akan diisi oleh ustadz dan ustadzah”.<sup>105</sup>

Sedangkan untuk pemberitahuan kepada siswa dalam kegiatan diklat pers dan jurnalistik ialah dengan penyebaran pamflet, sesuai dengan yang dikatakan Noris Aniqotul Azizah: “Untuk pemberitahuan acara diklat pers dan jurnalistik dibuat sebuah pamflet pendaftaran untuk santriwan dan santriwati kelas 4, intensif dan 1 SMK. Dan di sela-sela waktu diklat para peserta diberi waktu untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan”.<sup>106</sup>

Dengan adanya pamflet yang disebarakan maka siswa 4 MA, 1 SMK dan intensif akan tertarik mengikuti diklat pers dan jurnalistik tersebut. Namun diklat pers dan jurnalistik masih belum bisa dilaksanakan karena adanya kendala berupa acara pondok yang banyak dan mendadak, sehingga jika tetap dilaksanakan maka tidak akan bekerja secara maksimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Noris Aniqotul Azizah: “Kendala untuk sekarang adalah kurang adanya waktu untuk pelaksanaan dikarenakan banyaknya acara pondok. Sehingga apabila terlaksana mungkin kurang maksimal”.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/26-3/2018.

<sup>106</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/26-3/2018.

<sup>107</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/26-3/2018.



Selain terkendala acara pondok yang serba banyak ada kemungkinan jika program tersebut dilaksanakan terdapat kendala dari pihak siswa, seperti yang diceritakan oleh Noris Aniqotul Azizah: “Kendalanya mungkin para peserta sulit untuk disuruh bertanya pada session tanya jawab, untuk itu maka panitia menyiapkan sebuah hadiah yang sederhana untuk mengatasi agar peserta mau bertanya”.<sup>108</sup>

Suatu program yang melibatkan siswa di dalamnya seperti program dari sekretaris ini akan menambah ilmu bagi siswa serta berbagi ilmu mengenai jurnalistik melalui seminar tersebut.

### 3) Bendahara OPMI

Dari bagian bendahara juga ada program di mana siswa akan terlibat di dalamnya tetapi khusus untuk anggota DA (Dewan Ambalan) dan PMR, seperti jawaban Nurlaily Fauziah tentang programnya bendahara: “Programnya KMB itu Kursus Mahir Bendahara dan AKSI yang merupakan Anti Korupsi, itu sasarannya dari organisasi terkait DA dan PMR yang berupa seminar anti korupsi”.<sup>109</sup>

Walaupun hanya dikhususkan pada DA dan PMR namun pengurus juga ikut terlibat di dalam melaksanakannya. Tetapi sekali lagi program tersebut masih akan dilakukan karena adanya kendala yang sama seperti pada bagian

---

<sup>108</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/26-3/2018.

<sup>109</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 19/W/26-3/2018.

sekertaris yaitu yang dikatakan oleh bendahara OPMI putri: “Kendalanya masih ada acara besar dari pondok sehingga program yang belum terlaksana ditunda terlebih dahulu”.<sup>110</sup>

Kendala yang paling utama adalah program yang selalu bertabrakan dengan acara pondok, sebab acara pondok yang banyak dan membutuhkan bantuan dari OPMI dalam pengerjaannya. Padahal seminar tentang anti korupsi sangat penting bagi siswa karena dapat menumbuhkan jiwa anti korupsi, memberikan pengetahuan mengenai pemberantasan perilaku korupsi dan mengetahui dampak buruk dari korupsi. Sedangkan pada KMB (Kursus Mahir Bendahara) dapat diketahui tentang sirkulasi keuangan, tugas pokok dari bendahara, serta administrasi dan keuangan di dalam maupun di luar pondok.

#### b. Bagian pengajaran

Pada bagian pengajaran banyak program yang mewajibkan seluruh siswa dari kelas 1 MTs sampai kelas 5 MA, serta 1, 2 intensif dan 1, 2 SMK untuk mengikuti program tersebut. Program tersebut ialah upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah. Seperti yang dijelaskan oleh ketua pengajaran putri Roihatul Jannah:

Muhadloroh dapat membangun mental siswa dalam berbicara di depan orang banyak. Perkembangan muhadloroh masih vacuum, ada juga club yang rame, tapi biasanya tergantung sama pengurus clubnya. Jika pengurus clubnya itu bisa membuat club rame berarti siswa tersebut aktif dalam muhadloroh. Sedangkan

---

<sup>110</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 19/W/26-3/2018.

untuk ibadah amaliyah dilaksanakan 2 minggu sekali masing-masing terdiri dari 8 club muhadloroh. Dan upacara mingguan setiap hari sabtu.<sup>111</sup>

Dengan adanya kegiatan muhadloroh dapat membentuk kepribadian siswa mulai dari disiplin masuk, keberanian siswa ketika pidato ataupun istimbat, kelancaran berbicara di depan orang banyak, menambah wawasan dan pengalaman. Sedangkan untuk ibadah amaliyah siswa dapat menambah pengetahuan mereka melalui kajian dari ustadz, ustadz yang menarik dalam mengisi kajian membuat siswa tidak mengantuk. Sehingga ibadah amaliyah tidak akan vacum bahkan rame dengan hal yang bermanfaat. Kegiatan ini akan membentuk kepribadian siswa dalam hal keagamaan dan akhlak. Jika dalam upacara kepribadian siswa akan terlihat ketika siswa tersebut tepat waktu mengikuti upacara serta bersikap tenang pada saat upacara berlangsung.

Dari ketiga program tersebut juga terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu kurangnya personil pada bagian pengajaran, seperti yang dijelaskan oleh Roihatul Jannah:

Dalam upacara banyak santri yang terlambat, terkadang ada santri yang ramai sendiri, sehingga upacaranya kurang khidmat. Dalam muhadloroh ada sebagian anak yang membolos, sedangkan dari ibadah amaliyah sendiri itu terkadang kewalahan karena kurang personil dan kesulitan mencari pemateri. Selain itu, kurang personil, ibadah amaliyah yang menjadi 2 tempat yaitu di masjid ibadus shalihin dan masjid khadijah masing-masing 2 ta'lim putri yang mengawasi dan 2 ta'lim lagi di kantor untuk mengecek BPKS dan untuk yang keliling muhadloroh

---

<sup>111</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/19-3/2018.

tidak ada. Tetapi ibadah amaliyah setiap 2 minggu sekali sehingga pada waktu tidak ibadah amaliyah sebagian anggota dapat keliling mengawasi muhadloroh.<sup>112</sup>

Bagian pengajaran yang hanya berjumlah 12 personil yaitu 6 putra dan putri dengan mengatur ratusan siswa memang susah namun dengan adanya kerjasama dari bagian keamanan OPMI sedikit membantu pekerjaan pengajaran. Selain itu dengan adanya bagian pengajaran maka kegiatan upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

### c. Bagian bahasa

Dalam program bahasa terdapat lomba bahasa yang bernama *language challenge* seperti yang diterangkan oleh salah satu bagian bahasa

Zahroh Rohana:

Program yang paling berpengaruh, *language challenge* dan pembuatan kosakata. *Language challenge* merupakan kompetisi bahasa yang berbentuk kelompok dapat melatih kerjasama antar siswa, mengukur kemampuan bahasa, serta melatih mental. Pembuatan kosakata setiap seminggu sekali dengan hafalan vocab serta membuat kalimat dari vocab tersebut untuk supaya menambah kosakata dalam berbahasa selain bahasa jawa. Untuk *language challenge* diikuti oleh siswa tsanawiyah kelas 1 dan 2, aliyah kelas 4 dan 1 intensif terdiri dari bahasa arab dan inggris. Yang dinilai dalam *language challenge* terdiri dari 3 babak, babak pertama babak penyisihan, babak kedua permainan seperti: *eat bulaga*, *finding me*, *true or false* dan babak ketiga final. Cara kerja *jasus* ialah siswa yang melakukan pelanggaran dalam berbahasa sehari-hari akan ditulis namanya dalam kartu tersebut dan diminta buat vocab atau idiom. Setiap sabtu waktu

<sup>112</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/19-3/2018.



ekstrakurikuler terdapat club bahasa kegiatannya nonton film bareng dalam bahasa inggris dan arab.<sup>113</sup>

Adanya *language challenge* tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa, melatih kerjasama antar sesama serta melatih mental siswa dalam berkompetisi. Pembuatan kosakata setiap 2 minggu sekali hingga dapat dipraktekkan dalam keseharian yang mana akan meningkatkan kualitas bahasa santri. Dari sini terlihat pembentukan kepribadian berupa berbicara bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam keseharian walaupun akan ada pengucapan yang salah maka dari itu dibutuhkan keberanian untuk mengucapkannya sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa asing tersebut.

Dalam pelaksanaan program tersebut juga terdapat kendala yaitu kurangnya minat siswa dalam berbahasa asing sehingga untuk menarik perhatian dibuatlah kompetisi seperti *language challenge* sesuai dengan yang dikatakan oleh Zahroh Rohana sekali lagi:

Kendalanya kurang antusias siswa dalam bahasa, kurang sosial, *language challenge* banyak yang gak ikut juga, dari mengumpulkan vocab banyak kelas yang tidak mengumpulkan. Untuk mengatasinya disosialisasikan ke siswa. Untuk *jasus* berjalan sebentar kemudian mendapatkan kendala siswa tidak mau mengambil kartu *jasus* yang sudah disediakan karena adanya protes dari kebanyakan siswa.<sup>114</sup>

Program *jasus* yang hanya berjalan sebentar sebenarnya dapat membuat siswa menggunakan bahasa yang baik dan sopan karena dapat membentuk kepribadian siswa dari sisi berbahasa dengan baik. Dengan

---

<sup>113</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 15/W/19-3/2018.

<sup>114</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 15/W/19-3/2018.

adanya club bahasa pada ekstrakurikuler juga akan menambah pengetahuan siswa dalam bahasa asing.

d. Bagian buletin

Dalam bagian buletin program yang dijalankan dengan menghubungkan siswa di dalamnya ialah membuat artikel. Seperti yang disebutkan oleh ketua buletin Alifah Mursidah Sari: “Program menerbitkan majalah tentang pondok, membuat artikel untuk website Al-Islam, dakwah kreatif itu membuat film pendek seputar pondok, dari semuanya membuat artikel yang masih terlaksana”.<sup>115</sup>

Dalam membuat artikel dikhususkan untuk anggota KIS yang dapat menyalurkan bakat menulis siswa. Artikel dibuat sesuai dengan tema yang berhubungan dengan pondok pesantren Al-Islam, misalnya artikel tentang ustadz-ustadzah di Al-Islam. Selain itu juga dapat membentuk kepribadian siswa yang kreatif dalam membuat karya tulisan untuk website Al-Islam.

Dari program tersebut terdapat kendala dari pihak buletin yaitu terbatasnya jumlah laptop di mana buletin sangat membutuhkannya untuk menulis ide-ide kreatifnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alifah Mursidah Sari: “Kendalanya kru buletin yang sedikit di mana putra 3 putri 3 terus 2 putra dari SMK dan masih PSG jadi tidak mengikuti kegiatan. Juga

---

<sup>115</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 20/W/26-3/2018.

terbatasnya laptop yang digunakan. Solusinya pinjam laptop atau dengan pinjam komputer di perpustakaan yang tidak dipakai”.<sup>116</sup>

Selain kendala dari buletin sendiri juga terdapat kendala dalam mengatur siswanya dikarenakan susah untuk diajak kumpul baik dari pihak Koordinator maupun OPMI untuk membahas masalah mading. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber yang sama yaitu Alifah Mursidah Sari:

Cara mengatur siswa itu setiap hari apa gitu kumpul dengan pembimbing, siswa yang diatur itu terdiri dari siswa kelas 4 dan 5 baik yang organisasi maupun netral. Dikumpulkan pada hari tertentu di mana anak organisasi tidak ada acara baik itu Koord maupun OPMI.

Adanya kendala dalam melakukan program pasti akan ada solusi dalam menyelesaikannya. Seperti solusi untuk meminjam komputer perpustakaan untuk membuat serta mendokumentasikan karya dari siswa yang masih berupa tulisan tangan.

#### e. Bagian keamanan

Sesuai dengan namanya bagian ini mempunyai tugas mengamankan santri termasuk pengurus OPMI serta bagian keamanan itu sendiri. Sedangkan program yang sudah berjalan yang ada kaitannya dengan siswa ialah penertiban santri secara massal. Seperti pernyataan dari ketua keamanan putri Gebby Putri Nurhaida:

Ketertiban siswa 2 kali dalam 1 periode kepengurusan OPMI, menertibkan siswa perihal keaktifan dalam kegiatan sekolah yaitu muhadloroh, ibadah amaliyah dan

---

<sup>116</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 20/W/26-3/2018.

ekstrakurikuler serta operasi media sosial. Dan merawat parkir, pada hal ini bagian keamanan bekerja sama dengan bagian lingkup untuk membersihkan parkir.<sup>117</sup>

Penertiban ini dilakukan pada siswa yang tidak masuk muhadloroh, ibadah amaliyah dan ekstrakurikuler tanpa izin lebih dari 3 kali, terlambat masuk kelas dan upacara lebih dari 3 kali serta operasi media sosial.

Operasi media sosial dilakukan oleh pihak guru BP yang kerjasama dengan bagian keamanan OPMI. Operasi tersebut memeriksa apakah ada santri yang membawa alat elektronik seperti handphone atau tidak. Jika ada yang ketahuan membawa handphone maka handphone tersebut akan disita serta diperiksa apa yang ada di dalamnya sedangkan untuk kartunya dikembalikan kepada siswa. Handphone tersebut kemudian dihancurkan oleh siswa yang bersangkutan dihadapan seluruh siswa setelah upacara.

Dari adanya penertiban massal tersebut siswa akan menyadari pentingnya kegiatan tersebut yang mana akan membentuk kepribadian yang baik bagi siswa. Dengan operasi media sosial siswa diajarkan untuk jujur dalam membawa barang yang tidak diperbolehkan untuk dibawa ke pondok. Dari situ kepribadian siswa untuk jujur akan terbentuk.

f. Bagian lingkungan hidup dan perlengkapan

Dari bagian lingkungan hidup dan perlengkapan memiliki program yang salah satunya adalah lomba kebersihan kelas. Dalam lomba tersebut

---

<sup>117</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 12/W/19-3/2018.



akan dinilai kebersihan kelas, keindahan hiasan yang ada di kelas, kelengkapan alat kelas serta mading. Dalam lomba kebersihan kelas lingkup bekerjasama dengan bagian buletin sehingga ada penilaian untuk mading. Sesuai dengan yang dikatakan Aula Salwa Wardati selaku ketua bagian lingkup dan perkap:

Lomba kebersihan kelas, bagian lingkup yang bekerjasama dengan bagian buletin, yang dinilai berupa penilaian struktur, kebersihan kelas, mading, hiasan yang ada di kelas serta kelengkapan alat kelas. Jum'at bersih yang masih akan dilaksanakan, setiap kelas yang telah terjadwal dari OPMI bagian lingkup akan melakukan jum'at bersih tersebut.<sup>118</sup>

Dengan adanya kompetisi pada masing-masing kelas melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman sekelasnya untuk membuat kelas terlihat indah dan rapi sehingga nyaman untuk belajar. Pada pemilihan hiasan kelas perlu adanya kesepakatan kelas untuk membuatnya menarik, bermanfaat, serta membutuhkan kreatif dalam pembuatannya.

Kendala dalam melakukan program yang belum berjalan adalah waktu, seperti yang diungkapkan oleh Aula Salwa Wardati: “Kendalanya waktu yang selalu bertabrakan dengan acara pondok dan membuat daftar hadir siswa setiap kelas”.<sup>119</sup>

Waktu merupakan kendala utama dari setiap bagian OPMI untuk melakukan program kerjanya. Dari program tersebut pembentukan kepribadian siswa dalam hal keindahan, kerapian dan kreatifitas.

---

<sup>118</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/W/19-3/2018.

<sup>119</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/W/19-3/2018.

g. Bagian kesenian

Program kesenian yang lebih menampilkan pada kreatifitas santri misalnya menyanyikan lagu mars madrasah. Seperti yang dijelaskan oleh ketua bagian kesenian putri Nio Nilasari Nur Valentin:

Programnya sosialisasi mars madrasah, pengaruhnya melatih siswa untuk diberitahu pembetulanannya soalnya dari yang dulu-dulu itu nada mars madrasahny masih keliru sehingga ada pembaharuan dari pembimbing itu diminta untuk pembetulan nada naik tingginya itu sering di komplek dari yayasan. Rutinan Jalsah Itsnain setiap malam jum'at legi diikuti oleh santriwan-santriwati Al-Islam yang berkenan untuk hadir tapi diwajibkan untuk asrama putra dan putri dan pengurus OPMI.<sup>120</sup>

Program rutinan jalsah itsnain setiap malam jum'at legi dengan membaca kitab *addiyaul lami'* yang mana melalui program tersebut akan mempererat tali persaudaraan antar pengurus serta santriwan santriwati Al-Islam. Jalsah itsnain yang dilakukan pada malam hari hanya dapat diikuti oleh santri asrama putra dan putri namun jika ada santri yang menginginkan untuk ikut juga diperbolehkan. Kendala yang dialami dalam program ini adalah santri yang mengikuti jalsah itsnain berjumlah banyak sehingga akan memakan banyak tempat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Nio Nilasari Nur Valentin beserta solusinya:

Kendalanya santri yang datang itu berbeda ada yang awal ada yang akhir dan terbatas oleh tempatnya yang di masjid Ibadus Sholihin, kebanyakan dari asrama putri kalau seumpama datang semua kurang tempat. Selain itu juga ada masyarakat yang datang sehingga memakan banyak tempat. Solusinya supaya

---

<sup>120</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 21/W/26-3/2018.

tidak kurang tempat ialah dengan rolling, misalnya dari asrama putri bulan ini diambil sebagian dan bulan berikutnya yang lainnya.<sup>121</sup>

Seluruh pengurus OPMI diwajibkan untuk mengikuti rutinan jalsah itsnain karena menjadi panitia di dalamnya yang dibentuk oleh ketua bagian kesenian, tidak hanya siswa yang dirolling tetapi juga pada panitia jalsah itsnain, sehingga seluruh pengurus OPMI mendapatkan pengalaman pada setiap bagian kepanitiaan.

Dari jalsah itsnain terlihat kepribadian spiritual siswa yang terbentuk dalam pengajian kitab dan syiar shalawat, serta dapat menambah ilmu pengetahuan.

#### h. Bagian olahraga

Pada bagian olahraga terdapat program CMS (*Class Meeting Sport*) yang merupakan program tahunan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru. Seperti yang dijelaskan oleh ketua bagian olahraga Ayu Rifqi Faradisa:

Program yang paling berpengaruh terhadap kepribadian siswa, CMS, pertandingan persahabatan dengan sekolah yang lain. Pertandingan persahabatan berbentuk pertandingan voli yang diambil dari club unggulan yang terdiri dari tsanawiyah dan aliyah. Dari pertandingan persahabatan tersebut kemudian dibuat persiapan untuk lomba aksioma, aksioma diadakan di tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi dilaksanakan pada hari-hari besar yang merupakan lomba antar sekolah misalnya kabupaten mengadakan perlombaan aksioma dalam semua cabang olah raga misalnya, voli, futsal, badminton, tennis meja dan lain-lain. peserta dari tsanawiyah sendiri dan aliyah sendiri. Pengaruhnya bagi siswa dapat menyehatkan badan, melatih mental siswa karena pertandingan

---

<sup>121</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 21/W/26-3/2018.

persahabatan diadakan antar sekolah sehingga banyak yang tidak kenal satu dengan yang lainnya.<sup>122</sup>

Melalui pertandingan persahabatan antar sekolah siswa dapat mengembangkan bakatnya dalam olahraga secara terarah dan menjalin persahabatan dengan sekolah lain. Selain pertandingan persahabatan adapula perlombaan aksioma yang diadakan di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi dalam seluruh cabang olahraga, pengaruhnya bagi siswa adalah dapat melatih kepribadian siswa yang berani bersaing dalam perlombaan, menentukan strategi yang tepat, dan kerjasama dalam tim.

Latihan dilakukan pada setiap sabtu pada ekstrakurikuler olahraga dan jika ada pertandingan maka latihan akan ditambah pada hari selasa. Tetapi juga ada kendala perihal mengatur siswa untuk tepat waktu datang latihan, sesuai dengan jawaban Ayu Rifqi Faradisa:

Kendalanya mengatur siswa, susah diatur terutama untuk tepat waktu pada jam latihan dan juga jarang masuk pada waktu latihan jika tidak ada lomba. Untuk mengatasinya ditegur dan diminta untuk rajin latihan setiap ekstra serta sebelum latihan siswa diberitahu bahwa ustadz-ustadznya akan hadir semua sehingga siswa akan tertarik untuk latihan.<sup>123</sup>

Melalui program dari bagian olahraga yang banyak mengacu pada perlombaan akan membuat siswa terbiasa dalam berkompetisi secara sehat dan pentingnya kerjasama tim serta mendapatkan banyak pengalaman di bidang olahraga.

---

<sup>122</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/W/19-3/2018.

<sup>123</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/W/19-3/2018.



i. Bagian *marching band*

Seperti halnya bagian kesenian yang mengutamakan kreatifitas siswa, bagian *marching band* juga sama yaitu berupa drum band dan grup band. Sesuai dengan yang diceritakan oleh wakil bagian *marching band* Fikria Dina Dairotul Umam:

Programnya latihan setiap sabtu, senin dan selasa, nonton bareng *marching band* dari sekolah lain yang dapat dilihat di youtube. Setelah nobar termotivasi untuk memperbaikinya, jika ada gerakan yang kurang dan aransement pukunya yang kurang dapat ditambah, dokumentasi setiap acara di kemennag dan konsulat babussalam. Pengaruhnya mendapat pengalaman, membentuk mental, termotivasi untuk bisa.<sup>124</sup>

Sama dengan program yang lain, dalam *marching band* ini pengaruhnya bagi kepribadian siswa adalah melatih mental karena juga tampil di depan umum. Namun ada juga kendalanya salah satunya ialah tidak dapat izin dari pondok untuk mengikuti perlombaan diluar karena acara pondok yang padat. Seperti yang dikatakan oleh Fikria Dina Dairotul Umam: “Kendala program, dana, tidak dapat izin dari pondok, siswa ada yang lama dan yang baru, siswa baru tersebut belum tau banyak”.<sup>125</sup>

Sedangkan untuk mengatur siswa baru maupun lama dengan diberi peringatan untuk rajin masuk latihan baik setiap ekstrakurikuler maupun pada hari senin dan selasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil bagian *marching band*: “Jika ada siswa yang terlambat latihan ekstrakurikuler

<sup>124</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/W/19-3/2018.

<sup>125</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/W/19-3/2018.

diberi peringatan dan jika tidak menurut juga diberi hukuman berupa berlari dilapangan 8 kali dan menyanyikan lagu wajib, setiap setelah latihan diadakan evaluasi dan pemberitahuan untuk latihan besok”.<sup>126</sup>

Dari kegiatan *marching band* dapat dilihat kepribadian siswa dari sisi keberanian dalam menampilkan sebuah karya di depan umum serta dengan gaya khas yang harus ditunjukkan agar penampilannya lebih spesial menarik dan beda dari yang lain. Tepat waktu dan rajin dalam latihan juga termasuk pada pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya dari kesebelas bagian OPMI program yang dapat membentuk kepribadian siswa adalah pada kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa yaitu upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah dan bagian OPMI yang paling berperan adalah bagian pengajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Imam Haramain:

Bagian yang paling berpengaruh dalam membantu pembentukan siswa adalah bagian pengajaran. OPMI bersifat membantu dalam membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan-kegiatan pengajaran seperti muhadloroh, ibadah amaliyah, dan upacara. Muhadloroh setiap sabtu, untuk membantu kepribadian siswa dalam sisi melatih mental siswa, yang terkandung dalam isi muhadloroh itu terutama pada pidatonya terdapat mahfudzot, hadis, pesan moral dan lain-lain. Muhadloroh juga mengajarkan siswa berwawasan yang tinggi, sedangkan untuk ibadah amaliyah dapat membentuk akhlak siswa karena pada ibadah amaliyah terdapat penceramah dari ustadznya yang telah ditunjuk oleh bagian pengajaran. Upacara mingguan pada hari sabtu dapat mencetak wawasan nasional dan cinta tanah air pada siswa. Jika pada ekstrakurikuler hanya dapat mengembangkan bakat siswa dalam bidang seni tidak ada kaitannya dengan kepribadian. Selain itu, melalui kegiatan MTQ yang merupakan kegiatan tahunan tetapi tidak seratus persen dapat mencetak kepribadian siswa. Kemudian dalam medisplinkan siswa OPMI dibantu oleh tim tertib dari guru. Karena OPMI

---

<sup>126</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/W/19-3/2018.

sendiri yang kurang wibawa, dan emosional yang tinggi. Jika dibiarkan OPMI sendiri yang melakukannya maka mungkin saja akan bertingkah kelewatan kepada siswa.<sup>127</sup>

Dari penjelasan ustadz Imam Haramain bahwa dalam membentuk kepribadian hanya dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan hari sabtu sejak dari pagi upacara sampai sore yaitu ekstrakurikuler. Seluruh kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh OPMI khususnya pada bagian pengajaran. Selain itu acara pondok juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa misalnya MTQ yang merupakan lomba pidato dan membaca al-Qur'an serta mendisiplinkan siswa perihal keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh bagian keamanan OPMI bekerjasama dengan guru tim tertib.

Namun jika ekstrakurikuler menurut ustadz Imam Haramain di atas hanya dapat mengembangkan bakat siswa di bidang seni sehingga tidak berkaitan dengan kepribadian siswa. Akan tetapi dari program OPMI yang berhubungan dengan ekstrakurikuler seperti *marching band*, olahraga, club bahasa, dan kesenian dapat dikaitkan dengan kepribadian siswa dalam hal kreatif dalam membuat karya, jujur dalam berkompetisi, disiplin dalam berlatih dan berani serta percaya diri dalam menampilkan sesuatu.

Kegiatan seperti upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Islam yang dimonitori oleh OPMI khususnya pada bagian pengajaran.

---

<sup>127</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/11-3/2018.

Upacara pada setiap sabtu pagi dimulai pada pukul 06.30 WIB. Tugas bagian pengajaran di sini ialah melatih petugas upacara, seperti melatih MC upacara, pengibar bendera, pemimpin upacara, danton upacara, pancasila, serta panca jiwa dan tujuan. Petugas upacara diambil dari siswa kelas 4 MA yang bergilir dari kelas 4 A sampai 4 I. Latihan upacara dilakukan setiap hari jum'at pagi dengan seluruh bagian pengajaran beserta petugas upacara. Sehingga upacara akan berjalan dengan lancar.

Kegiatan muhadloroh yang dilaksanakan setiap sabtu pada jam ke 7 sampai jam ke 8 yaitu pada pukul 11.30 – 12.50 WIB. Sesuai dengan observasi ke dua yang dilakukan pada 10 Maret 2018.

Observasi kedua dilakukan pada jam muhadloroh yaitu pada pukul 11.30 WIB. Terlihat siswa keluar kelas setelah bel berbunyi atau setelah ustadz atau ustadzah selesai mengajar pada jam ke 6. Ketua club muhadloroh atau anggotanya mengambil absen di kantor OPMI sesuai dengan club muhadloroh yang sudah dibuat oleh bagian pengajaran. Bagian pengajaran akan menyiapkan absennya di luar kantor OPMI. Setelah siswa masuk pada club muhadlorohnya masing-masing.<sup>128</sup>

Dari pengamatan tersebut banyak siswa yang sadar akan pentingnya muhadloroh. Selain muhadloroh memang diwajibkan untuk diikuti, muhadloroh itu sendiri penting untuk siswa yaitu dapat melatih mental.

Pada club muhadloroh yaitu al-Hujurat, terlihat sedikit siswanya karena kelas 3 MTs tidak lagi mengikuti muhadloroh karena persiapan untuk UN. Selain itu, pada

---

<sup>128</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/10-III/2018.



club tersebut dibentuk formasi U di mana pengurus dari kelas 4 MA ditempatkan di bagian kanan dan kiri serta audiencinya berada di tengah. Dalam setiap club terdapat kelas 5 MA baik yang menjadi pengurus OPMI atau Koord serta netral dengan tugas menjadi penanggungjawab. Setiap club menggunakan bahasa yang berganti-ganti setiap minggunya. Pada club al-Hujurat menggunakan bahasa Arab sehingga dari pembukaan sampai penutup akan menggunakan bahasa Arab. Muhadloroh dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, menyanyikan lagu indonesia raya dan mars madrasah serta pembacaan panca jiwa dan panca tujuan pondok yang kesemuanya dilakukan oleh siswa MTs.<sup>129</sup>

Dari penggunaan bahasa Arab siswa dilatih untuk menggunakan bahasa Arab di club tersebut dari MC, serta pembacaan panca jiwa dan panca tujuan dengan bahasa Arab yang ditirukan oleh seluruh anggota club.

Kemudian pada acara inti yaitu pidato, yang pertama dibawakan oleh ketua club Lahuti Thoni Kun Nur dengan judul cara-cara mencari ilmu. Thoni membawakan pidato dengan monoton, masih seperti hafalan ketika dalam bahasa Arab namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dibawakannya dengan lancar tapi gerakan masih kurang. Kondisi audience putri terlihat menulis inti dari pidato tersebut untuk persiapan istimbat, sedangkan yang putra kurangnya kesadaran dalam menulis. Setelah pidato selesai audience diminta untuk bertanya tetapi tidak ada yang bertanya sehingga orator memberi pertanyaan kepada audience. Selanjutnya adalah istimbat yang seperti pidato namun dengan judul yang dibawakan oleh orator, sesuai dengan bahasa yang

---

<sup>129</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/10-III/2018.

digunakan sehingga pembukaan dan penutup pidato harus menggunakan bahasa Arab sedangkan untuk isinya diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian istirahat yang diisi dengan hiburan.<sup>130</sup>

Dari pidato tersebut siswa dapat memiliki pribadi yang berani dalam berbicara di depan orang banyak dengan percaya diri namun tetap sopan. Dalam pidato tersebut terdapat pesan moral yang terkandung dalam hadis atau mahfudzot, sehingga siswa dapat menambah pengetahuannya. Pidato akan lebih menarik ketika terdapat puisi atau lirik lagu di dalamnya karena siswa akan lebih semangat ketika oratornya menyenangkan. Seperti halnya pidato, istimbat dapat melatih siswa mempunyai kepribadian yang berani, percaya diri dan yakin jika yang dikatakan itu salah pasti akan dibenarkan, dikarenakan seluruh siswa diharuskan untuk hafal pembukaan dan penutupan pidato 4 bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris, Arab).

Muhadloroh diakhiri dengan sambutan dari ketua club al-Hujurat untuk mengevaluasi muhadloroh pada hari ini serta motivasi untuk membuat club al-Hujurat lebih maju dan tidak lupa untuk mengabsen anggotanya serta berdo'a dan penutup.<sup>131</sup>

Dalam menghidupkan club muhadlorohnya ketua club memilih cara dengan memberikan *reward* kepada siswa yang bertanya pada season tanya jawab kepada orator. Sehingga club tersebut dapat hidup dan tidak vacum.

---

<sup>130</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/10-III/2018.

<sup>131</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/10-III/2018.

Muhadloroh juga dikaitkan dengan ibadah amaliyah yang merupakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan mendengarkan kajian. Sebab yang mengikuti ibadah amaliyah adalah anggota club muhadloroh yang sudah ditetapkan oleh bagian pengajaran. Ibadah amaliyah dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Seperti dalam observasi yang ketiga mengenai ibadah amaliyah.

Observasi ketiga dilakukan pada kegiatan ibadah amaliyah yang dilakukan setiap 2 minggu sekali. Ibadah amaliyah terdiri dari 8 club muhadloroh yang digilir dari 50 club muhadloroh. Club yang mengikuti ibadah amaliyah pada minggu ini adalah al-Kahfi, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minin, al-Ahqaf, al-Fath, al-Hujurat, az-Zariyat. Ibadah amaliyah dibagi menjadi 2 tempat yaitu 4 club (al-Kahfi, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minin) bertempat di masjid Khodijah binti Khuwailid dan 4 club (al-Ahqaf, al-Fath, al-Hujurat, az-Zariyat) di masjid Ibadus Sholihin.<sup>132</sup>

Bagian pengajaran membuat jadwal ibadah amaliyah dari awal sampai akhir periode dari 50 club muhadloroh, kemungkinan dari 50 club muhadloroh tidak akan terlaksana semua untuk ibadah amaliyah karena terkendala waktu. Sehingga untuk memaksimalkannya dibuat 8 kelompok setiap ibadah amaliyah.

Club al-Kahfi, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minin yang bertempat di masjid Khodijah binti Khuwailid dengan didampingi 3 bagian pengajaran dengan pematernya Ustadz Edi Prayitno. Ibadah amaliyah akan dimulai ketika bagian pengajaran datang.

---

<sup>132</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/17-III/2018.

Kemudian siswa diminta untuk bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.<sup>133</sup>

Bagian pengajaran mengatur tempat untuk pemateri. Selanjutnya siswa diatur sesuai dengan club muhadlorohnya dengan ketua club berada di depan, putra bertempat di selatan sedangkan putri di utara. Ustadz Edi Prayitno memulai ceramahnya yang berjudul jalan menempuh ilmu itu tidak mudah. Terlihat bahwasanya ibadah amaliyah berjalan dengan lancar dengan semua siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. Sebagian besar siswa menulis inti dari ceramah tersebut baik putra maupun putri. Setelah Ustadz Edi Prayitno selesai memberikan ceramah maka ibadah amaliyah juga telah usai.<sup>134</sup>

Siswa yang mudah untuk diatur oleh bagian pengajaran karena dalam ibadah amaliyah siswa diajarkan untuk menghargai waktu sebab ibadah amaliyah mempunyai waktu yang sedikit dibandingkan dengan muhadloroh.

Dengan ibadah amaliyah ini siswa dapat menambah pengetahuan mereka melalui kajian serta pemateri yang menarik dalam mengisi ceramah akan membuat siswa tidak mengantuk. Kegiatan ini akan membentuk kepribadian siswa dalam hal keagamaan dan akhlak.

Dari keseluruhan program OPMI yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian siswa banyak dari segi keberanian, percaya diri, disiplin, dan jujur yang

---

<sup>133</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/17-III/2018.

<sup>134</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/17-III/2018.



akan terbentuk pada cara OPMI mengatur siswa dalam suatu program dan manfaat dari program tersebut.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Sistem Kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam Membentuk Kepribadian Siswa MA Al-Islam Joresan**

Organisasi merupakan wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan bersama dengan jalan musyawarah dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi yang terdapat di pondok pesantren Al-Islam bernama Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI). OPMI bertugas untuk mengurus serta mendisiplinkan siswa dalam kegiatan upacara, muhadloroh, ibadah amaliyah, ekstrakurikuler dan juga pada kegiatan sunnah madrasah. Setiap bagian OPMI dibimbing oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Setiap siswa membutuhkan organisasi untuk belajar bagaimana cara memimpin dan dipimpin dalam organisasi tersebut sebelum praktek langsung ke masyarakat. Karena motto dari OPMI adalah “sanggup dipimpin dan siap memimpin”. Sehingga dilihat dari segi pentingnya berorganisasi maka terdapat tujuan dan manfaat organisasi bagi manusia khususnya pada siswa.

Manusia perlu berorganisasi dengan tujuan dan manfaat, antara lain untuk (1) mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuannya; (2) mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dikerjakan bersama-sama (motif pencapaian tujuan); (3) wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi bersama-sama; (4) wadah

mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang (motif berprestasi); (5) wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja; (6) wadah mengelola lingkungan bersama-sama; (7) wadah mencari keuntungan (motif uang); (8) wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan (motif kekuasaan); (9) wadah mendapatkan penghargaan (motif penghargaan); (10) wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks; (11) wadah menambah pergaulan; (12) wadah memanfaatkan waktu luang.<sup>135</sup>

Dari tujuan dan manfaat organisasi tersebut di atas, maka tujuan dari OPMI terdapat pada anggaran dasarnya yaitu membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggungjawab dan siap mengabdikan diri di masyarakat.<sup>136</sup> Sedangkan manfaat OPMI ialah sebagai wadah untuk memberikan pelatihan sebelum terjun langsung ke masyarakat.<sup>137</sup> Misalnya dalam diklat manajemen mengenai keorganisasian yang diadakan sebelum pelantikan anggota OPMI serta menjadi panitia dalam kegiatan sunnah madrasah.

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya mencakup: (1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela; (2) mempererat hubungan kerjasama, dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial; (3) menggalakkan perbuatan-

---

<sup>135</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori.....*, 127.

<sup>136</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/D/27-III/2018.

<sup>137</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat; (4) membina hubungan menurut tata tertib.<sup>138</sup>

Dari upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial, maka dalam OPMI terdapat sistem kepengurusan yang merupakan suatu cara di mana pengurus OPMI yang terdapat di pondok pesantren Al-Islam mengatur siswa dan anggota dari OPMI tersebut. Dengan demikian sistem kepengurusan yang dipakai OPMI ialah sistem gotong royong, yang mana kerjasama antar sesama sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sistem tersebut, seperti peribahasa ringan sama dijinjing berat sama dipikul.<sup>139</sup>

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa sistem kepengurusan OPMI yang lebih mengutamakan kepada kerjasama antar pengurus sudah terlaksana dengan baik, yang akan terlihat melalui tugas, kiat-kiat dalam mengatur pengurus OPMI, konsekuensi pengurus OPMI yang melakukan pelanggaran, serta kendala yang dialami OPMI. Pada tugas OPMI yang menciptakan kerjasama pengurus bagian pengajaran dan bagian keamanan dalam menertibkan siswa untuk tertib masuk kegiatan muhadloroh, ibadah amaliyah dan ekstrakurikuler begitu juga pada kepanitiaan yang dituntut bekerjasama dengan pengurus Koordinator.

Dalam kiat mengatur seluruh anggota OPMI dengan menjadikannya satu pemikiran. Selain itu, sabar, lapang dada, saling mengingatkan tanpa ada diskriminasi, selalu adil dalam bertindak, dan contoh yang baik bagi pengurus

---

<sup>138</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 211.

<sup>139</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.



OPMI dan siswa.<sup>140</sup> Sedangkan *punishment* bagi anggota OPMI yang melanggar peraturan ialah dengan menegur secara langsung, berempati, dan jika masih ada pelanggaran maka tanggungjawab kesiswaan”.<sup>141</sup>

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa kepribadian anggota OPMI dalam mengatur anggota dan hukuman yang diberikan kepada anggota yang melanggar dapat menjadi contoh yang baik terutama dalam hal menaati peraturan baik peraturan pondok maupun peraturan OPMI. Dengan demikian, sistem kepengurusan OPMI ini sudah sesuai untuk siswa MA Al-Islam khususnya siswa MA kelas 4 yang mengikuti organisasi KIS, PMR dan DA sehingga siswa yang mengikuti organisasi tersebut dapat belajar menerapkan sistem tersebut dalam organisasinya dan dapat dikembangkan ketika siswa tersebut masuk organisasi OPMI atau Koordinator, juga dapat diterapkan ketika terjun ke masyarakat.

## **B. Analisis Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam Membentuk Kepribadian Siswa MA Al-Islam Joresan**

Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) adalah rancangan kerja yang ada pada 11 bagian OPMI yaitu bagian ketua, sekretaris, bendahara, pengajaran, bahasa, buletin, keamanan, lingkungan hidup dan perlengkapan, kesenian, olahraga, dan *marching band*. Dari kesebelas bagian OPMI tersebut program yang membentuk kepribadian siswa ialah kegiatan yang diwajibkan

---

<sup>140</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

<sup>141</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/18-3/2018.

pondok untuk diikuti setiap hari sabtu yang merupakan program dari bagian pengajaran yaitu upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah. Selain ketiga kegiatan tersebut terdapat kegiatan jaga pagi dari seluruh anggota OPMI untuk menertibkan siswa dari menata parkiran sampai ke depan kelas untuk memeriksa siswa yang terlambat serta mengontrol siswa untuk membaca al-Qur'an.

Kepribadian secara garis besarnya mencakup 4 komponen, yaitu (1) *personality*; (2) *individuality*; (3) *mentality*; (4) *identity*. Unsur yang pertama menyangkut ciri khas seseorang yang tampil dan terlihat pada sikap lahir maupun sikap batinnya. Kemudian unsur *individuality*, sebagai ciri khas seorang individu. Dengan adanya ciri khas ini seorang individu menjadi berbeda dari individu lainnya. Ciri khas ini tetap ada, walaupun pada anak kembar identik (*identical twin*) sekalipun. Jadi *individuality* merupakan bagian dari unsur perbedaan individu. Selanjutnya *mentality* berkaitan dengan pola pikir dan sikap mental seseorang. Berdasarkan faktor bawaan, memang setiap orang memiliki sikap mental dan pola berpikir yang berbeda. Lalu komponen keempat, yakni *identity* berhubungan dengan jati diri setiap individu. Dengan adanya jati diri ini, maka setiap individu cenderung ingin mempertahankannya dari pengaruh luar. *Identity* semacam “benteng pertahanan” setiap individu (*self defense*) untuk melindungi diri dari pengaruh luar yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan.<sup>142</sup>

Upacara bendera yang dilakukan setiap hari sabtu mulai pukul 06.30 WIB, petugas upacara dari kelas 4 yang dilatih langsung oleh bagian pengajaran dapat

---

<sup>142</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 205-206.

melatih mental siswa dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Dampak dari upacara bagi siswa ialah melatih dan meningkatkan kedisiplinan karena siswa dituntut untuk datang tepat waktu dan khidmat saat upacara. Pada kegiatan muhadloroh yang dilaksanakan setiap hari sabtu pada jam ke 7 sampai jam ke 8 yaitu pukul 11.30-12.50 WIB. Muhadloroh melatih mental agar dapat berbicara di depan dengan baik, muhadloroh juga dapat melatih ketrampilan berbahasa bagi santri karena kita dituntut untuk bisa berpidato dengan 4 bahasa. Sedangkan pada ibadah amaliyah yang diadakan 2 kali seminggu pada hari sabtu jam yang sama dengan muhadloroh karena ibadah amaliyah merupakan bagian dari muhadloroh. Ibadah amaliyah dapat menambah pengetahuan tentang ketentuan dan hukum agama pada ibadah yang tidak bisa kita sadari telah kita jalani setiap hari.<sup>143</sup>

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa upacara dapat melatih kepribadian individu untuk disiplin waktu. Kegiatan muhadloroh dapat melatih kepribadian siswa dalam hal pola pikir dan mental siswa. Pola pikir yang rasional dalam membuat pidato 4 bahasa sesuai dengan tema baik pengurus club muhadloroh maupun audience kelas 1 dan 2 MTs. Selain itu, mental siswa juga diperlukan dalam muhadloroh karena harus berpidato di depan umum dengan baik dan lancar dalam 4 bahasa serta dapat melatih ketrampilan bahasa santri. Selain melatih mental dalam penyampaian pidato juga terdapat pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dicontoh oleh siswa. Sedangkan pada

---

<sup>143</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/19-3/2018.

ibadah amaliyah mempelajari tentang hukum agama dan ibadah sehari-hari yang dikemas menarik oleh ustadz yang mengisi ibadah amaliyah sehingga siswa lebih tertarik untuk mendengarkan dan mengamalkannya dalam kehidupannya. Dari hal tersebut siswa dapat membentengi diri dari pengaruh luar yang tidak baik dengan akhlak yang diterimanya dari ibadah amaliyah tersebut. Dapat dikatakan bahwa ibadah amaliyah merupakan siraman rohani bagi siswa.

Salah satu aspek kepribadian yang penting berhubungan dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik ialah pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan (*Appearance and Impression*). Termasuk ke dalam aspek ini antara lain ialah: kejujuran, berterus-terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan dan lain-lain.<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara kepada beberapa siswa dapat diketahui bahwa mereka menjawab pertanyaan dengan jujur dan berterus-terang apa adanya, misalnya mengenai perasaan mereka ditangkap OPMI, tangkapan OPMI yang paling berkesan, juga pengakuan mereka bersembunyi atau menyembunyikan tas ketika ada OPMI yang berkeliling dan hal tersebut hanya dilakukan oleh siswa MA untuk menghindari OPMI.<sup>145</sup> Terbukti dari jawaban jujur siswa yang menyatakan perasaan malu karena dihukum di tempat umum dengan memakai

---

<sup>144</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 157.

<sup>145</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/19-3/2018.



baju pelanggaran berwarna hijau cerah oleh OPMI, namun juga senang karena dapat terkenal.<sup>146</sup>

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa melalui kegiatan jaga pagi yang dilakukan OPMI setiap hari sabtu sampai selasa yang mulai pukul 06.30 sampai 07.00 WIB mempengaruhi kepribadian siswa dalam hal disiplin masuk kelas, di mulai dari bel pertama yaitu jam piket 06.30 WIB, bel kedua qira'atil Qur'an pukul 06.45 WIB, dan bel yang ketiga masuk jam pertama yaitu pukul 07.00 WIB. Kegiatan membunyikan bel dari jam piket sampai jam pelajaran usai pukul 13.50 WIB yang dilakukan oleh bagian pengajaran OPMI secara bergilir. Setelah bel kedua maka siswa akan dinyatakan terlambat dan harus menyerahkan lencana dan papan nama bagi santriwati, sedangkan untuk santriwan langsung dihukum didepan kelas. Kemudian dari hukuman yang diberikan akan membuat kebanyakan siswa malu dan tidak mau mengulangnya lagi atau menghindari tangkapan OPMI dengan cara unik mereka. Selain itu tangkapan OPMI dapat memberikan pengalaman berkesan bagi siswa yang bersangkutan baik dalam hal terlambat maupun absen dalam kegiatan wajib pondok.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, pembentukan kepribadian siswa terlihat ketika siswa tersebut dapat menghargai waktu dengan datang tepat waktu pada setiap kegiatan, berani berbicara di depan umum dengan lancar dan sopan, serta memiliki akhlak yang baik.

---

<sup>146</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/W/19-3/2018.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam Joresan (Studi Kasus di MA Al-Islam Joresan)”. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem kepengurusan Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) merupakan suatu cara di mana pengurus OPMI mengatur siswa dan anggota OPMI, dengan menggunakan sistem kerjasama dan gotong royong dengan motto ringan sama dijinjing berat sama dipikul.
2. Program Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) adalah rancangan kerja yang ada pada OPMI, yang terdiri dari bagian-bagian OPMI yang dapat membentuk kepribadian siswa terutama pada bagian pengajaran yaitu berupa kegiatan upacara, muhadloroh dan ibadah amaliyah dan jaga pagi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI) dalam membentuk kepribadian siswa MA Al-Islam

Joresan, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat bermanfaat bagi semua, sebagai berikut:

#### 1. Kepala Sekolah

Memaksimalkan kegiatan muhadloroh yang telah diselenggarakan di MA Al-Islam Joresan untuk menambahkan pembimbing dari pihak guru pada setiap club muhadloroh agar siswa rajin masuk dan tidak berniat untuk bolos pada jam muhadloroh, serta guru dapat mengetahui perkembangan siswa setelah mengikuti muhadloroh terutama pada kepribadian mental siswa.

#### 2. Pengurus OPMI

a. Ketua OPMI hendaknya tegas dalam menangani anggotanya yang melakukan pelanggaran serta lebih mengetahui bakat dan minat anggotanya sehingga ketika pemilihan panitia dalam suatu kegiatan anggota OPMI yang akan dimasukkan sesuai bakat dibidangnya. Agar anggota OPMI dapat mengembangkan bakatnya melalui kepanitiaan tersebut.

b. Bagian pengajaran hendaknya lebih memperhatikan club muhadloroh yang vacum, lebih mengawasi siswa yang akan membolos pada jam muhadloroh, serta pemberian peringatan/hukuman yang lebih tegas agar siswa jera dan tidak akan membolos lagi, namun hukuman yang diberikan haruslah mendidik bagi siswa.

c. Seluruh anggota OPMI putra putri hendaknya selalu menjaga kekompakannya, memberikan contoh yang baik bagi siswa, sadar akan pentingnya kerjasama agar sistem kepengurusan dapat berjalan dengan baik

serta rajin berkonsultasi kepada pembimbing mengenai program kerja yang belum dilaksanakan agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

### 3. Siswa MA Al-Islam Joresan

Hendaknya lebih menghargai waktu dengan tidak terlambat upacara atau masuk kelas terutama untuk santrivan, serta menyadari akan pentingnya muhadloroh bagi diri sendiri, serta menunjukkan kepribadian yang terbentuk perihal akhlak mulia yang terdapat pada ibadah amaliyah.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Akdon. *Strategic Manajement for Educational Manajement (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Arifin, Zaenal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syammil Cipta Media, 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung, Eresco, 1991.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kurniadin, Didin & Machali, Imam. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul & Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Novia, Windy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, TT.
- Nurihsan, Juntika & Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Risnawita, Rini & Gufron, M. Nur. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sujanto, Agus et al. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 134-136.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.  
Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Kembara, BS. *Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Sosial*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 26 Juni 2018)

